



**KEHIDUPAN TOKOH UTAMA GAY DALAM NOVEL *LELAKI TERINDAH*
KARYA ANDREI AKSANA: TINJAUAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN**

SKRIPSI

oleh

**Fatimatul Zahro
NIM 100110201004**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



**KEHIDUPAN TOKOH UTAMA GAY DALAM NOVEL *LELAKI TERINDAH*
KARYA ANDREI AKSANA: TINJAUAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Fatimatul Zahro
NIM 100110201004**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Thoifah dan Bapak Su'udi yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang, serta pengorbanannya selama ini;
2. Guru-guru penulis sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.

MOTO

Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki. Jangan pula perempuan melihat aurat perempuan. Janganlah seorang laki-laki tidur dengan laki-laki dalam satu selimut. Jangan pula perempuan tidur dengan perempuan dalam satu selimut (HR Muslim).

Siapa saja yang kalian temukan melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual) maka bunuhlah pelaku (yang menyodomi) dan pasangannya (yang disodomi) (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad, al-Hakim, al-Baihaqi) **)

*)Buletin Al Islam. 2014. *Homoseksual Mengancam Negeri (Edisi 705)*. Jember: Hisbut Tahrir Indonesia

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimatul Zahro

Nim : 100110201004

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kehidupan Tokoh Utama Gay Dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Tinjauan Psikologi Kerpibadian” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, November 2014
Yang menyatakan,

Fatimatul Zahro
NIM 100110201004

SKRIPSI

KEHIDUPAN TOKOH UTAMA GAY DALAM NOVEL *LELAKI TERINDAH* KARYA ANDREI AKSANA: TINJAUAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN

Oleh

Fatimatul Zahro
NIM 100110201004

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Hj. Sri Mariati, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Hj. Titik Maslikatin, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kehidupan Tokoh Utama Gay Dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Tinjauan Psikologi Kepribadian” telah diuji dan disahkan pada:
hari, tanggal : Selasa, 25 November 2014
tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Hj. Sri Mariati, M.A.
NIP 195408251982032001

Dra. Hj. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP 196403041988022001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sri Ningsih, M.S.
NIP 195110081980022001

Bambang Aris Kartika, S.S., M.A
NIP 197504212008121002

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Kehidupan Tokoh Utama Gay Dalam Novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana: Tinjauan Psikologi Kepribadian; Fatimatul Zahro, 100110201004, 2010, 79 halaman, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Novel *Lelaki Terindah* adalah salah satu karya Andrei Aksana. Novel ini tokohnya mempresentasikan kehidupan nyata yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang mulai mengabaikan norma kehidupan melalui tokoh utamanya. Tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* mencerminkan kehidupan seorang pria yang mencintai sesama jenis. Kehidupan seks yang berbeda membuat ia dipandang aneh oleh orang-orang di sekitarnya.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan psikologi kepribadian dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dan psikologi kepribadian. Pendekatan struktural digunakan untuk mempermudah dalam memahami unsur-unsur instrinsik novel yang berupa tema, tokoh, latar, dan konflik. Teori psikologi kepribadian yang digunakan adalah teori struktur kepribadian dan dinamika kepribadian dari Freud.

Berdasarkan analisis struktural terhadap novel *Lelaki Terindah*, diketahui bahwa tema mayornya adalah hubungan cinta sesama jenis akan ditentang beberapa pihak. Tema mayor tersebut didukung oleh tema minor yang meliputi: (1) demi cinta seseorang rela melakukan apa saja untuk mendapatkannya; dan (2) cinta seorang ibu kepada anak lebih besar dari pada cinta anak kepada ibu. Tema minor tersebut mendukung tema mayor menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* adalah Rafky. Tokoh-tokoh bawahan dalam novel *Lelaki Terindah* adalah Valent, Rhea, dan Janita. Rafky dan Janita termasuk berwatak bulat

karena sikapnya mengalami perubahan. Valent dan Rhea mempunyai watak datar karena sifat mereka tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir penceritaan.

Latar atau *setting* dalam novel *Lelaki Terindah* adalah latar tempat, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, latar alat, latar waktu. Oleh karena itu, dengan menggunakan ke lima latar tersebut, novel sebagai karya sastra terasa hidup. Konflik dalam novel ini meliputi konflik antara manusia dan manusia, konflik antara manusia dengan masyarakat, konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain, konflik antara manusia dengan kata hatinya.

Kajian psikologi kepribadian tentang analisis struktural dan dinamika kepribadian yang mengarah pada ketakutan dan kecemasan dalam diri manusia dalam skripsi ini diterapkan kepada tokoh-tokoh dalam novel *Lelaki Terindah*. Struktur kepribadian meliputi *Das es* Rafky adalah keinginan dan harapan yang ada dalam pikirannya, menyebabkan tegangan dalam dirinya. *Das es* yang paling kuat adalah keinginan dan harapan yang menyebabkan tegangan dalam dirinya. *Das ich* merupakan cara untuk mewujudkan semua keinginan dan harapan yang selalu ada dalam pikiran tersebut. *Das ueber ich* Rafky tidak dapat berfungsi dengan baik, Rafky pada akhirnya menentang untuk mewujudkan keinginannya yang ada dalam pikirannya.

Das es Valent adalah keinginannya terhadap kepuasan yang ada dalam dirinya yaitu ingin mendapatkan kasih sayang dari seorang laki-laki. *Das ich* Valent mewujudkan semua keinginan menjadi nyata. *Das ueber ich* Valent tidak dapat berfungsi dengan baik, Valent ingin keluar dari rasa ketertarikannya pada sesama jenis. *Das es* Rhea adalah keinginan untuk mendapatkan cinta Rafky kembali. *Das ich* Rhea mewujudkan semua keinginannya untuk dijadikan kenyataan. *Das ueber ich* Rhea tidak dapat berfungsi dengan baik. Rhea telah melakukan perbuatan yang salah untuk mendapatkan Rafky kembali dengan cara membayar seorang lelaki untuk berhubungan intim di depan Rafky. *Das es* Janita berupa keinginan agar Valent tumbuh dengan baik dan hidup sebagai lelaki normal. *Das ich* Janita merupakan

proses perwujudan dari keinginan tersebut. *Das ueber ichnya* tidak dapat berfungsi dengan baik, Janita tidak dapat menerima kenyataan bahwa tidak semua keinginan dapat terwujud sesuai harapannya.

Dinamika kepribadian meliputi kecemasan realistik, kecemasan neurosis dan kecemasan moral. Kecemasan realistik dialami tokoh Rafky, Valent, Rhea, dan Janita. kecemasan neurosis dialami oleh tokoh Rafky dan Janita. Kecemasan moral dialami oleh tokoh Rafky, Valent, dan Janita.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa atas cinta dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kehidupan Tokoh Utama Gay Dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Tinjauan Psikologi Kepribadian”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dr. Rr. Novi Anoeграjekti, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik;
4. Dra. Hj. Sri Mariati, M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan;
5. Dra. Hj. Titik Maslikaitin, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan;
6. seluruh staf karyawan di Fakultas Sastra Universitas Jember;
7. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2010, terimakasih dengan kebersamaan dan telah memberi dorongan semangat;
8. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Khusus	3
1.3.2 Tujuan Umum	4
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Teori Struktural	6
1. Tema	6
2. Tokoh dan Perwatakan	6
3. Latar atau <i>Setting</i>	7
4. Konflik	8
1.5.2 Teori Psikologi Kepribadian	8

1. Struktur Kepribadian	9
2. Dinamika Kepribadian	10
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Sistematika Pembahasan	12
BAB 2. KEHIDUPAN KAUM GAY DAN KOMUNITAS GAY	14
2.1 Kehidupan Gay	14
2.2 Komunitas Gay	15
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	17
3.1 Tema	17
3.1.1 Tema Mayor	17
3.1.2 Tema Minor	20
3.2 Tokoh dan Perwatakan	22
3.2.1 Tokoh Utama	22
3.2.2 Tokoh Bawahan	25
3.3 Latar atau <i>Setting</i>	29
3.3.1 Latar Tempat	29
3.3.2 Latar Lingkungan Kehidupan	31
3.3.3 Latar Sistem Kehidupan	32
3.3.4 Latar Alat	33
3.3.5 Latar Waktu	35
3.4 Konflik	36
3.4.1 Konflik antara Manusia dan Manusia	36
3.4.2 Konflik antara Manusia dan Masyarakat	38
3.4.3 Konflik antara Ide yang Satu dan Ide yang lain	39
3.4.4 Konflik antara Seseorang dengan Kata Hatinya	40
BAB 4. ANALISIS STRUKTUR KEPERIBADIAN	42
4.1 Struktur Kepribadian	42
4.1.1 Rafky	42

4.1.2 Valent	50
4.1.3 Rhea	56
4.1.4 Janita	57
4.2 Dinamika Kepribadian	60
4.2.1 Rafky	61
4.2.2 Valent	66
4.2.3 Rhea	68
4.2.4 Janita	68
KESIMPULAN	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN SINOPSIS NOVEL <i>LELAKI TERINDAH</i>	77

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra tercipta karena adanya keinginan mengungkapkan diri melalui proses imajinatif tentang realitas yang mengelilingi diri pengarang. Karya sastra memiliki tiga unsur yang saling berkaitan yaitu; unsur masyarakat; unsur psikologi; dan unsur bahasa. Pradopo (1997:27) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah ekspresi, curahan atau ungkapan perasaan sebagai produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan.

Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang mengungkapkan sesuatu secara luas. Novel merupakan proses rekaan panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh serta menyampaikan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1992:55). Novel merupakan salah satu genre sastra yang banyak digemari pembaca. Pada hakikatnya sebuah karya sastra khususnya novel diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dimanfaatkan, dan difahami oleh pembaca. Upaya pemahaman sebuah karya sastra bukanlah hal mudah karena subyek akan dihadapkan pada suatu teks tertentu yang di dalamnya mengandung unsur-unsur yang sangat kompleks.

Andrei Aksana adalah seorang pengarang muda yang profesional. Ia menulis beberapa karya yang menarik. Selain hobi menulis, Andrei juga hobi mengarang lagu. Salah satu novel Andrei yang paling digemari oleh pembaca adalah novel yang berjudul *Lelaki Terindah* di antara novel lainnya yaitu *Abadailah Cinta* (2003), *Cinta Penuh Airmata* (2007), *Sebagai Pengganti Dirimu* (2001) dan *Cinta 24 Jam* (2006). Novel *Lelaki Terindah* menggambarkan kisah kehidupan sehari-hari sebagai perjuangan kehidupan kaum gay.

Lelaki Terindah (LT) merupakan suatu karya sastra berupa novel yang tokohnya mempresentasikan kehidupan nyata. Novel tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yang mulai mengabaikan norma kehidupan melalui tokoh utamanya. Tokoh utama yang terdapat dalam novel *LT* mencerminkan kehidupan seorang pria yang mencintai sesama jenis. Kehidupan seks yang berbeda dari orang-orang di sekitar membuat ia dipandang aneh oleh orang-orang di sekitarnya. Tokoh yang diceritakan adalah Rafky, cintanya bermula ketika bertemu dengan Valent dalam pesawat menuju Bangkok, hingga pada akhirnya mereka akrab dan Rafky memutuskan untuk tinggal di apartemen yang ditawarkan oleh Valent untuk tinggal bersama saat di Bangkok. Seiring dengan kebersamaan mereka, timbul perasaan sayang dari keduanya. Rafky menyangka rasa sayang yang ada dalam dirinya hanya sebatas kasih sayang pada seorang teman. Pada kenyataannya ia menganggap Valent lebih dari seorang teman. Hubungan Rafky dan Valent akhirnya terbongkar oleh orang terdekatnya ketika mereka berdua telah kembali ke Jakarta. Hubungan mereka ditentang oleh orang terdekatnya, karena menganggap hubungan terlarang dan percintaan yang mereka jalin telah melanggar norma kehidupan. Akibat adanya perselisihan tersebut, muncul persoalan-persoalan atau konflik batin maupun fisik. Sebab akibat adanya konflik tersebut sangat berkaitan dengan psikologi kepribadian dalam diri manusia yang berperan sebagai tokoh-tokoh yang berlaku dalam cerita.

Penulis tertarik untuk menganalisis novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana dengan melalui tahap awal terlebih dahulu yaitu mengkaji tentang unsur-unsur struktur novel. Kemudian penulis akan lebih menekankan pada kajian psikologi kepribadian karena banyak memuat nilai-nilai psikologi yang dialami tokoh-tokohnya mulai dari depresi, mimpi-mimpi, halusinasi, dan aspek-aspek kejiwaan yang terjadi pada diri manusia. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Kehidupan Tokoh Utama Gay Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Tinjauan Psikologi Kepribadian” untuk skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya sebuah penelitian bersumber dari suatu masalah yang muncul dalam proses penelitian. Semi (1993:32) menyatakan bahwa masalah penelitian hendaknya dirumuskan sedemikian rupa, sehingga merangsang untuk berpikir dan mendorong terjadinya usaha pemahaman yang lebih mendalam dan fundamental.

Permasalahan yang akan dikaji dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana unsur-unsur struktur dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, meliputi; tema, tokoh dan perwatakan, latar atau *setting*, dan konflik?
- 2) Bagaimana analisis psikologi kepribadian dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, meliputi struktur kepribadian dan dinamika kepribadian?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam mengungkapkan tujuan haruslah tepat, jelas, dan terarah serta fokus pada suatu objek yang akan diteliti baik secara umum maupun khusus. Menurut Semi (1993:7) tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan, serta mengkaji pengetahuan secara empiris berdasarkan pada data dan fakta. Pembahasan novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah:

- 1) mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur struktur dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar, dan konflik;

- 2) mendeskripsikan tahapan-tahapan psikologi kepribadian dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana yang meliputi struktur kepribadian dan dinamika kepribadian.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah:

- 1) untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra terutama pada novel;
- 2) memberikan pengetahuan tentang kajian sastra terutama dalam bidang psikologi kepribadian.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah acuan bagi pembaca dan penulis untuk mengetahui hasil penelitian ini belum atau sudah diteliti oleh orang lain. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi plagiat, selain itu untuk mengetahui penulis-penulis yang telah membahas objek yang dibahas. Sedangkan untuk membahas penelitian tentang analisis yang ada dalam internet telah banyak penulis temukan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Dwi Andani P. Ratih (Universitas Diponegoro Semarang 2010) dalam jurnal artikelnya yang berjudul “Homoseksual Tokoh Rafky dan Valent dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Suatu Tinjauan Psikologi”, mengungkap tentang kepribadian Rafky dan Valent sebagai tokoh dalam novel *Lelaki Terindah* dan faktor yang menyebabkan dua tokoh tersebut memiliki kelainan seksual, yakni menjadi homoseksual. Rafky memiliki kepribadian *esktrovers* dan Valent *introvert*. Pola asuh kedua orang tua Rafky menyebabkan ia menjadi homoseksual. Ketidakhadiran figur laki-laki khususnya ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan Valent, menyebabkan Valent menjadi homoseksual.

- 2) Tiwi Erlia (Universitas Riau 2013) menganalisis tentang judul “ Gambaran Tokoh Homoseksualitas dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Tinjauan Psikologi Sastra”, mengungkapkan tentang gambaran tokoh homoseksual berdasarkan unsur-unsur intrinsik dalam novel yaitu: a) unsur intrinsik tokoh adalah Rafky dan Valent merupakan tokoh utama dan tokoh homoseksual. Sedangkan tokoh tambahan adalah Janita, Kinan, Kahfi, Raina, Rhea, Petugas wanita di Bandara, Gadis Penghibur di Thailand; b) unsur intrinsik latar yaitu di Indonesia, di Thailand, di dalam pesawat, di Singapura; c) unsur intrinsik tema yaitu kisah percintaan terlarang antara dua orang pria, yang terjadi pada tokoh utama, yaitu Rafky dan Valent.
- 3) Elivatur Rosyida (Universitas Jember 2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Sikap Tokoh Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Kajian Psikologi Sosial”, mengungkapkan tentang analisis sikap yang diterapkan kepada tokoh-tokoh dalam novel *Lelaki Terindah*. Sikap tokoh-tokoh tersebut di bangun berdasarkan komponen perseptual, komponen emosional, dan komponen prilaku. Sikap tokoh-tokoh tersebut difungsikan sebagai alat mencapai tujuan, mempertahankan egonya, mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya, ataupun mencari pengetahuan baru. Faktor yang membedakan sikap antar tokoh adalah faktor fisiologis mereka, faktor, pengalaman langsung terhadap objek sikap, faktor kerangka acuan, dan faktor komunikasi sosial.

1.5 Landasan Teori

Penelitian karya sastra merupakan kegiatan ilmiah yang memerlukan kerangka dan landasan yang kuat agar makna di dalamnya dapat diungkapkan. Setiap penelitian sastra memerlukan adanya teori tertentu yang berupa konsep-konsep sehingga penelitian tersebut mencapai suatu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis (Semi, 1993:48). Teori yang digunakan dalam menganalisis novel *Lelaki*

Terindah karya Andrei Aksana adalah teori struktural dan psikologi kepribadian.

1.5.1 Teori Struktural

Teori struktural merupakan langkah awal yang digunakan dalam penelitian. Hal ini disebabkan bahwa struktur karya sastra sangat penting dianalisis sebelum menganalisis menggunakan pendekatan dan teori lainnya. Oleh karena itu, teori struktural digunakan penulis sebagai dasar pendukung kajian novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana. Penulis akan memaparkan keterjalinan tema, tokoh, perwatakan, latar atau *setting*, dan konflik yang membangun cerita pada novel tersebut.

1) Tema

Tema merupakan ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Nurgiyantoro (2002:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema-tema minor.

Ada tiga cara dalam menentukan sebuah tema mayor, yaitu:

- 1) menentukan persoalan mana yang paling menonjol;
- 2) menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) menentukan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1990:92).

2) Tokoh dan Perwatakan

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita. Peran tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan tokoh utama, yaitu:

- 1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan dalam cerita;

- 2) tokoh yang dalam penceritaannya paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh yang dalam penceritaannya paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1990:93).

Tokoh bawahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2002:176-177).

Tokoh dalam suatu cerita mempunyai perwatakan. Perwatakan suatu tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) tokoh sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*); 2) tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*) (Foster dalam Nurgiyantoro, 2002:181). Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki beberapa watak dan diungkap berbagai kemungkinan sisi hidupnya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam.

3) Latar atau *Setting*

Latar adalah konteks terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Peristiwa dalam cerita harus tergambar dengan jelas lokasi dan waktu.

Pradopo (1975/1976:37) membagi aspek latar berdasarkan fungsinya menjadi lima bagian. Kalimat fungsi tersebut adalah:

- 1) tempat terjadinya peristiwa;
- 2) lingkungan kehidupan;
- 3) sistem kehidupan, sesuai dengan lingkungan kehidupan tokoh;
- 4) alat-alat atau benda-benda kehidupan;
- 5) waktu terjadinya peristiwa.

4) Konflik

Konflik merupakan kejadian yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Adanya konflik membuat cerita lebih hidup dan tidak akan terasa datar. Konflik terjadi disebabkan perbedaan watak antartokoh.

Konflik dibagi menjadi lima macam, yaitu:

- 1) konflik antara manusia dan manusia;
- 2) konflik antara manusia dan masyarakat;
- 3) konflik antara manusia dan alam;
- 4) konflik antara ide yang satu dan ide yang lain;
- 5) konflik antara seseorang dan kata hatinya atau *das ich*-nya (Tarigan, 1984: 134).

1.5.2 Teori Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi mengenal karya sastra sebagai panutan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan proyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2003:96).

Kepribadian adalah suatu komponen dalam diri individu yang berupa kesadaran atau ketidaksadaran yang saling berhubungan antara individu dengan individu yang lain sehingga tampak dari perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Pendekatan psikologi adalah metode pendekatan karya sastra secara ekstrinsik. Teori psikologi kepribadian adalah sekumpulan pendapat atau konsep-konsep yang satu dengan lainnya saling berkaitan mengenai tingkahlaku manusia. Teori kepribadian yang dipakai dalam menganalisis novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana adalah struktur kepribadian dan dinamika kepribadian.

1) Struktur Kepribadian

Freud (dalam Suryabrata, 2010:124-128) berpendapat bahwa kepribadian dapat diikhtisarkan dalam rangka struktur kepribadian yang terdiri atas tiga sistem, yaitu:

- 1) *Das es (the id)*, merupakan aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian dan merupakan dunia batin di luar subjektif manusia, serta tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. Fungsi dari *das es* adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan atau disebut juga “prinsip keenakan” atau “kenikmatan” melalui dua cara yaitu reflek dan reaksi-reaksi otomatis, misalnya orang lapar membayangkan makanan.
- 2) *Das ich (the ego)*, merupakan aspek psikologi yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik yang sesuai dengan realitas. Fungsi *das ich* sendiri berpedoman pada prinsip realitas dan bereaksi dengan proses sekunder, yaitu proses berpikir realitas, perumusan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan menguji (biasanya dengan suatu tindakan) untuk mengetahui rencana tersebut berhasil atau tidak. *Das ich* dapat pula dipandang sebagai eksekutif kepribadian karena *das ich* mengontrol jalan yang akan ditempuh, memiliki kebutuhan-kebutuhan yang dapat memenuhi serta memiliki objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan. Dalam menjalankan fungsinya *das ich* mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *das es* dan *das ueber ich* serta dunia luar. *Das ich* adalah *derivate* dari *das es* dan bukan untuk merintanginya. Peran utamanya adalah untuk menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisasi.
- 3) *Das ueber ich (the super ego)* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil atas nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat diajarkan dengan

berbagai perintah dan larangan. *Das ueber ich* lebih merupakan “kesempurnaan” bukan “kesenangan”. Oleh karena itu, *das ueber ich* adalah menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak pantas, susila atau tidak susila, dan dengan pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

2) Dinamika Kepribadian

Freud (dalam Suryabrata, 2010:138-139) berpendapat dinamika kepribadian terdiri atas saling mempengaruhi antara kekuatan-kekuatan pendorong (*cathexis*) dan kekuatan-kekuatan penahan atau penghambat (*anti-cathexis*). Semua konflik dalam kepribadian dapat dijabarkan kembali kepada pertentangan antara kedua itu; semua ketegangan yang lama adalah karena pertentangan antara *cathexis* dan *anti-cathexis*. Apakah *cathexis das Es* bertentangan dengan *cathexis das Ich*, ataukah *cathexis das Ich* bertentangan dengan *anti cathexis das Ueber Ich*, akibatnya sama saja, yaitu ketegangan di dalam diri atau pribadi manusia. Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2010:138) psikoanalisis adalah konsepsi dinamis yang mereduksikan kehidupan jiwa menjadi saling mempengaruhi antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan.

Dinamika kepribadian untuk sebagian besar dikuasai oleh keperluan memuaskan kebutuhan dimana peran lingkungan tidak disangsikan lagi. Kita dapat melihat dibalik penekanannya atas stimulus-stimulus internal, Freud tidak mengabaikan pengaruh lingkungan terhadap kepribadian atau tingkah laku individu. Lingkungan menyediakan makanan bagi orang yang lapar dan minuman bagi orang yang haus; disamping itu lingkungan juga berisikan daerah-daerah yang berbahaya dan tidak aman. Lingkungan dapat memberikan kepuasan yang mengancam; atau dengan kata lain, lingkungan mempunyai kekuatan untuk memberikan kepuasan dan mereduksikan tegangan maupun menimbulkan sakit dan meningkatkan tegangan; dapat menyenangkan atau menimbulkan ketakutan dan kecemasan.

Biasanya reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang belum dihadapinya adalah menjadi cemas atau takut. Orang yang merasa dirinya terancam umumnya adalah orang yang penakut. Kalau *das Ich* mengontrol soal ini, maka orang akan menjadi dikejar oleh kecemasan atau ketakutan.

Freud mengemukakan adanya tiga macam kecemasan dalam diri manusia, yaitu.

- 1) Kecemasan tentang realitas adalah kecemasan atau ketakutan yang sesuai dengan kenyataan atau takut akan bahaya-bahaya dari luar, kecemasan ini berbentuk trauma;
- 2) Kecemasan tentang nourotis adalah kecemasan yang ditimbulkan oleh suatu pengamatan tentang bahaya dan naluri, kecemasan ini berbentuk fobia:
- 3) Kecemasan tentang moral adalah kecemasan yang dialami sebagai suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego, ditimbulkan oleh suatu pengamatan yang melanggar kode moral.

Fungsi kecemasan atau ketakutan adalah untuk memperingatkan orang akan datangnya bahaya sebagai isyarat dari *das Ich*, apabila tidak dilakukan tindakan-tindakan yang tepat maka bahaya akan meningkat sampai *das Ich* dikalahkan (Jawa: kuwalahan). Kecemasan juga mendorong keinginan orang seperti halnya lapar dan seks; bedanya: lapar dan seks timbul dari dalam diri manusia, sedangkan kecemasan sebenarnya ditimbulkan dari luar. Apabila kecemasan timbul, maka itu akan mendorong orang untuk melakukan sesuatu supaya tegangan dapat direduksikan atau dihilangkan; mungkin dia akan lari dari daerah atau tempat yang akan menimbulkan kecemasan atau ketakutan, dan mencegah implus-implus yang berbahaya, serta menakuti kata hati (dalam Suryabrata, 2010:139-140).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan tujuan untuk memberikan patokan yang jelas dan terarah dalam mengambil langkah-langkah penelitian dalam mencapai suatu keberhasilan penelitian ilmiah. Menurut Semi (1993:9), penelitian kualitatif adalah yang tidak bersifat kuantitatif, tetapi penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural digunakan sebagai bentuk analisis awal sebuah karya sastra, sedangkan pendekatan pragmatik digunakan untuk mengungkap pemaknaan terhadap psikologi kepribadian.

Penjabaran struktur kepribadian tokoh dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana melalui tinjauan psikologi kepribadian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah:

- 1) membaca dan memahami isi atau substansi novel;
- 2) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
- 3) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur psikologi kepribadian;
- 4) melakukan analisis struktural;
- 5) melakukan analisis struktur kepribadian melalui psikologi kepribadian;
- 6) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dalam pembahasan kajian psikologi kepribadian adalah sebagai berikut.

Bab1. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan pembahasan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Gambaran umum, membahas kehidupan gay dan komunitas gay.

Bab 3. Analisis Struktural. Memuat analisis keterjalinan antar struktur meliputi tema, tokoh dan perwatakan, setting atau latar, dan konflik.

Bab 4. Pembahasan psikologi kepribadian. Merupakan inti dari penelitian yang membahas analisis struktur kepribadian dan dinamika kepribadian dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana.

Bab 5. Penutup. Berupa kesimpulan.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB 2. KEHIDUPAN DAN KOMUNITAS GAY

2.1 Kehidupan Gay

Pada hakikatnya semua makhluk ciptakan Tuhan itu berpasangan, termasuk manusia adanya laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan dalam harkat, derajat, dan martabat yang sama, walaupun memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda karena keduanya saling melengkapi. Melalui perjalanan hidup, manusia banyak mengalami perubahan peran dan status atas keduanya terutama di dalam masyarakat. Proses perubahan yang terjadi menjadi suatu kebiasaan dan membudaya, berdampak pada terciptanya perubahan perilaku terhadap jenis kelamin itu sendiri. Budaya kita lebih membebaskan sesama wanita untuk bergandengan tangan, berpelukan. Akan tetapi, di saat dua orang laki-laki melakukannya, maka dipastikan yang ada di dalam pikiran kita adalah gay.

Homoseksual saat ini masih menjadi permasalahan yang diperdebatkan, apalagi di Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan agama yang ada. Seorang laki-laki yang menyebut dirinya sebagai seorang gay masih mempunyai rasa malu, karena lingkungan tidak mendukung hal semacam itu. Mereka membentuk kelompok dengan beranggotakan laki-laki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama jenis. Menurut Ilmu Psikologi, homoseksual sudah bukan termasuk penyimpangan karena di dalam DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) tidak ditemukan lagi bahwa homoseksual sebagai gangguan kejiwaan dengan alasan bahwa kaum homoseksual tidak merasa terganggu dengan orientasi seksualnya. Mereka merasakan kebahagiaan dengan orientasi seksualnya tersebut.

Pada saat ini stigma masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa perilaku tersebut sebagai suatu hal yang negatif, tidaknormalan dan tidak bermoral. Ujian terberat bagi kaum gay adalah menghadapi keluarga, karena tidak mudah untuk

mengakui ketidaklaziman yang mereka alami kepada orang lain. Mereka memilih untuk menutup diri bahwa dirinya adalah gay. Jalan lain yang dilakukan yaitu mencari dan bergabung ke dalam kelompok homoseksual.

Pada saat sudah bergabung, mereka dapat secara terang-terangan menyebutkan identitas diri mereka sendiri. Hal itu tidak dapat dipungkiri, bahwa media massa baik elektronik maupun cetak memberikan peran yang besar dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai kaum gay. Simbol yang menandakan keberadaan kelompok dapat dijadikan sebagai identitas sosial sebuah kelompok. Identitas sosial mencakup banyak karakteristik yang unik seperti nama seseorang dan konsep kehidupan yang dapat menggambarkan pula definisi tentang siapa dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya dengan orang lain.

Identitas sosial kelompok sebagai penyatu kaum gay dapat dijadikan sebagai nilai dan juga menjaga kedekatan secara emosional pada setiap anggota kelompoknya. Adanya identitas sosial di dalam kelompok dapat menjunjung tinggi persamaan dengan anggota kelompok. Setiap anggota akan lebih menyesuaikan terhadap sikap dan perilaku kelompok. Pada saat adanya dukungan, maka dapat terciptalah sebuah kenyamanan. Berarti keanggotaan di dalam kelompok mendapatkan perhatian lebih, diterima, merasa dihargai dan dicintai (<http://www.bimbingan.org/komunitas-gay-di-jakarta.htm>).

2.2 Komunitas Gay

Komunitas gay di Jakarta semakin merebak, tidak ada larangan dari pemerintah. Dilihat dari perspektif agama, tentu itu adalah dosa besar yang sulit terampuni. Banyak hal terjadi di dunia sehingga gay menjadi gaya hidup.

Kaum gay tidak dapat menyembunyikan lagi keberadaan mereka pada masyarakat dan mereka mengakui bahwa dirinya adalah gay. Seorang lelaki dengan tingkah laku dan bergaul dengan sesama lelaki, banyak yang menyimpulkan bahwa mereka adalah kaum lain. Di Jakarta, semua ada. Di mana saja dapat dibuat sebuah

komunitas. Selama tidak mengganggu orang lain, sah-sah saja membentuk komunitas.

1) Kaum Gay

Kaum gay masih malu dan takut untuk mengakui keberadaan mereka pada masa belum dikenal di kalangan masyarakat. Akan tetapi, pada saat ini kaum gay begitu tersebar di mana-mana. Mereka tidak malu lagi mengakui keberadaan mereka di kalangan masyarakat umum. Kaum gay, khususnya di Jakarta semakin marak. Ada yang masih pelajar, mereka tidak malu mengakui hal tersebut. Selain itu, banyak media yang menyebutkan identitas kaum gay secara terang-terangan.

2) Fenomena Gay

Pada lelaki yang berkepribadian seperti wanita atau gay, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor lingkungan.

Anak tumbuh besar mengikuti pergaulan yang ada di lingkungannya. Misalnya, di lingkungan sebagian besar anak perempuan. Sewaktu kecil, anak-anak terbiasa bermain dengan perempuan. Demikian tidak menutup kemungkinan ketika tumbuh besar tingkah lakunya akan mirip dengan anak perempuan. Bahkan anak laki-laki kemungkinan bisa menyukai sesama jenisnya (lelaki) (<http://kampusparmad.com/index.php/artikel/lihat/99/Refleksi-Kehidupan-Gay>).

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, serta sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Unsur-unsur struktural yang akan dibahas meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik.

3.1 Tema

Tema merupakan ide, gagasan dan pokok pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2002:83) tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan minor. Tema dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana sebagai berikut.

3.2.1 Tema Mayor

Permasalahan yang paling menonjol dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana adalah hubungan cinta sesama jenis akan ditentang beberapa pihak. Dalam hubungan sesama jenis kebanyakan masyarakat berpikiran aneh dan menyebutkan hubungan tersebut tidak normal, seperti yang dilakukan oleh Rafky dengan Valent yang menjalin hubungan cinta kasih sesama jenis, layaknya hubungan dengan lain jenis. Hubungan cinta yang mereka jalin, banyak sekali yang menentangnya, di antaranya kedua orang tua Rafky yang merasa terpukul ketika mendengar pengakuan dari anaknya yang menjalin hubungan sesama jenis. Rhea pada saat itu masih berstatus pacar Rafky memutuskan hubungan. Rhea tidak bisa menerima kenyataan tersebut hingga ia berani melakukan berbagai cara demi mendapatkan Rafky kembali. Janita juga demikian, ia tidak menyetujui hubungan

putranya (Valent) dengan Rafky. Ia berusaha memisahkan hubungan putranya dengan Rafky.

Tapi siapakah yang sanggup menghadapi kemelut ini? Orang tua mana yang mampu menjalaninya? Ketika anak yang kita kandung, kita besarkan dengan harapan, yang kita dambakan meneruskan keturunan, ternyata memilih mencintai sesama jenis...(LT, 2007:154)

Kedua orang tua Rafky tidak menyetujui hubungan anaknya dengan Valent, sebuah hubungan yang menurutnya tidak normal dan dipandang aneh oleh masyarakat serta melanggar norma agama. Mereka tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Ayah Rafky tidak bisa menerima pengakuan yang diucapkan oleh anaknya bahwa ia lebih memilih menjalin hubungan sesama jenis. Ia sangat terkejut mendengar hal itu, ia tidak dapat mengendalikan diri. Ia keluar dari rumahnya dan mengendarai mobil dengan kencang hingga tanpa sadar menabrak pagar rumah. Ia tidak memperdulikan keselamatan sendiri, karena sakit hati yang disebabkan oleh anak laki-laki harapan satu-satunya. Ia pun kemudian kembali ke rumahnya dalam keadaan mabuk berat. Istrinya terkejut melihat keadaan suaminya, karena sebelumnya ia tidak pernah meminum-minuman keras dan pulang dalam keadaan mabuk. Harapan mereka pada anaknya telah terputus karena anaknya lebih memilih hubungan dengan sesama jenis.

Rhea tidak dapat menerima kenyataan, ketika mengetahui kekasihnya (Rafky) berhubungan sesama jenis. Ia marah. Ia berusaha mencari cara untuk memisahkan hubungan Rafky dengan Valent kekasih lelakinya.

“Jangan rusak dirimu, kau bilang?” pekik Rhea kelap, dengan air mata bercucuran. “kau telah menghancurkan hidupku hingga tak bersisa sama sekali! Kau yang merusak semuanya! Teganya kau meninggalkanku demi seorang laki-laki!” (LT, 2007:166)

Rhea bersikeras memisahkan hubungan Rafky dengan Valent. Sebagai kekasih Rafky, ia tidak rela kekasihnya berhubungan dengan orang lain, apalagi berhubungan dengan sesama jenis. Berbagai cara dilakukan agar dapat memisahkan hubungan keduanya dan Rafky kembali kepadanya. Ia membayar lelaki penghibur agar bisa menjalin hubungan intim di depan Rafky, ketika ia mengetahui kekasihnya lebih

memilih berhubungan dengan sesama jenis. Rafky merasa jijik, ia pun berusaha pergi meninggalkan Rhea. Dengan cepat, Rhea berhasil memaksa Rafky bergabung dalam permainannya. Ia tidak memperdulikan perbuatannya, meskipun harga diri dan nama baiknya jelek. Ia tetap berusaha memaksa Rafky agar dapat kembali padanya.

Janita juga demikian. Ia tidak menyetujui hubungan Rafky dan Valent, ketika mendengar pernyataan anaknya memiliki hubungan sesama jenis. Ia berusaha memisahkan hubungan keduanya. Ia tidak memperbolehkan Valent bertemu dengan Rafky.

“Hentikan semua kekeliruan ini, Valent!” pekik Janita berang. “Jangan pernah bermimpi mencintai laki-laki!” (LT, 2007:170).

Janita, ibu dari Valent juga menentang hubungan sesama jenis, ketika ia mendengar pengakuan anaknya. Pada awalnya ia menerima kehadiran Rafky di kehidupan Valent, ketika anaknya memperkenalkan dan membawanya ke rumah dan beranggapan itu adalah teman Valent. Ia menyambutnya dengan ramah dan bahagia, karena sudah lama tidak melihat anaknya membawa teman laki-laki dan memperkenalkan kepadanya. Ia pun menganggap Rafky selayaknya anak kandung dan bersikap baik terhadapnya. Akan tetapi, ketika ia mengetahui hubungan yang dijalani anaknya melebihi seorang teman dan mendengar pengakuan bahwa anaknya mencintai Rafky, seketika itu sikap baiknya berubah. Ia menjadi jahat terhadap Rafky. Ia tidak menyetujui dan berusaha menghalangi dengan berbagai cara agar anaknya tidak berhubungan lagi dengan Rafky. Ia pun merencanakan pernikahan Valent dengan Kinan kekasih Valent. Kinan adalah gadis yang dipilih untuk menjadi pendamping hidup Valent. Ia tidak menyadari bahwa yang dilakukan dapat merusak dan menekan mental anaknya, sehingga mengakibatkan penyakit yang diderita anaknya kambuh dan akhirnya meninggal.

Berdasarkan beberapa data dan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana adalah hubungan cinta sesama jenis akan ditentang beberapa pihak.

3.2.2 Tema Minor

Tema minor dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Demi cinta seseorang rela melakukan apa saja untuk mendapatkannya

Rhea tidak rela kekasihnya berhubungan sesama jenis. Oleh karena itu, ia berusaha memisahkan hubungan Rafky dengan Valent dengan berbagai cara.

“Apa bedanya sekarang?” Rhea bangkit dari sofa, mencampakkan lelaki yang tengah mencumbunya dengan membabi buta. “Aku sudah membawa seorang lelaki ke tengah kita. Kita bisa bermain bertiga, kan? aku rela menjadi pelengkap, asalkan kau kembali padaku!” (*LT*, 2007:165)

Rasa sakit yang dirasakan Rhea begitu dalam. Cinta Rhea telah dikhianati oleh orang yang dicintai, kerena kekasihnya lebih memilih meninggalkan dan berhubungan sesama jenis. Sikapnya menjadi kasar ketika mengetahui hal tersebut, ia tidak bisa mengontrol diri. Demi mendapatkan cintanya kembali, ia rela mengotori tubuh dan merusak harga dirinya dengan membayar lelaki penghibur untuk melakukan hubungan intim di depan kekasihnya yaitu Rafky. Ia melakukan berbagai cara untuk memisahkan hubungan Rafky dengan Valent. Ia mengikuti ke mana pun Rafky pergi. Ia tidak segan-segan melaporkan hubungan Rafky dengan Valent kepada orang tua Rafky.

Cinta yang dimiliki Rafky begitu besar kepada Valent. Meskipun banyak pihak yang menentang hubungannya, ia tetap berusaha mempertahankan cintanya. Rafky nekat pergi ke rumah Valent untuk menemuinya. Ketika Rafky sampai di rumah Valent, Janita menghalanginya untuk masuk dan menemui Valent di dalam rumahnya. Rafky tidak peduli dengan siapa yang menghalangi hubungannya dengan Valent. Ia tetap berusaha mempertahankan cintanya, meskipun beberapa pihak menentang.

“Kalau tante melarang saya menemui Valent,” gertak Rafky dengan sorot mata berapi-api. “Jangan salahkan saya jika saya menculiknya!”

“Sesenti saja kau melangkah maju,” Janita balas mengancam, “aku akan panggil polisi!”

“Panggil saja polisi! Tentara! Satu batalion kalau perlu! Saya tidak takut!” sahut Rafky menantang. “Biar saya ditangkap! Biar saya dipenjara karena terlalu mencintai anak tante!” (LT, 2007:192)

Rafky bertekad menemui Valent meskipun Janita telah melarangnya. Janita berusaha menghalangi hubungan Rafky dengan Valent. Ia melarang Rafky menjenguk Valent dengan ancaman. Rafky tidak takut dengan ancaman. Ia menantang Janita dan berusaha masuk ke ruangan Valent. Demi cinta, ia melawan orang yang berusaha menghalangi hubungannya, meskipun itu orang tua. Ia rela melakukan apa saja untuk bertemu dengan orang yang dicintainya.

b. Cinta seorang ibu kepada anak lebih besar dari pada cinta anak kepada ibu

Kasih sayang Janita begitu besar terhadap anaknya (Valent). Ia rela melakukan apa saja untuk kesembuhan anaknya. Bahkan ia tidak memperdulikan berapa pun biaya yang akan dikeluarkan.

“Tidak!” jerit Janita meraung. Setelah kepergian suaminya, Janita tak ingin kehilangan orang yang dicintainya untuk kedua kalinya. Ia meranggut tangan dokter itu kuat-kuat, seakan dokter itulah yang berkuasa atas nyawa anaknya. “Lakukan apa saja, Dok. Jangan pikirkan biayanya, asalkan anak saya selamat...” (LT, 2007:174)

Kasih ibu sepanjang masa menunjukkan bahwa cinta seorang ibu itu lebih besar dari segalanya. Ibu rela melakukan apapun demi melihat anaknya bahagia, serta rela mengorbankan nyawanya demi kesehatan anaknya. Ibu tidak pernah membenci anaknya meskipun anaknya melakukan kesalahan. Ia juga tidak pernah memiliki rasa dendam meskipun anaknya telah menyakiti hatinya. Kasih ibu tidak akan pernah terputus meskipun anaknya meninggalkannya. Berbeda dengan anak kepada ibunya. Anak tega menyakiti hati seorang ibu, walaupun ibunya tidak sengaja melakukan kesalahan.

“Saya akan melakukan apa saja, Dok,” ratap Janita pilu. “Mengorbankan nyawa saya sekalipun, asalkan saya masih bisa melihatnya tumbuh besar dan dewasa....” (*LT*, 2007:175)

Janita tidak rela kehilangan anaknya. Ia melakukan apa saja untuk membuat anaknya senang. Bahkan, ketika anaknya sakit ia berusaha meminta dokter agar anaknya diselamatkan. Ia rela kehilangan harta serta nyawanya demi keselamatan anaknya. Ia sangat mengharapkan anaknya sembuh karena Valent adalah harapan satu-satunya. Ia tidak ingin ditinggal orang yang dicintai untuk dua kalinya, karena ia telah ditinggal mati oleh suaminya. Ia sangat menyayangi anaknya melebihi apapun.

3.2 Tokoh dan Perwatakan

Tokoh-tokoh dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, antara lain Rafky, Valent, Rhea, Kahfi, Raina, Janita, Kinan, Dokter Julian, Petugas Bandara, Gadis Penghibur. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Rafky, Valent, Rhea, dan Janita, karena tokoh-tokoh tersebut paling banyak berhubungan dengan tokoh utama.

3.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang dominan dan memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana adalah Rafky. Rafky paling banyak mengalami permasalahan. Ia paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh bawahan, seperti Valent, Rhea, dan Janita. Tokoh Rafky memerlukan banyak waktu penceritaan karena tokoh Rafky yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh bawahan dan mengalami berbagai permasalahan dari awal sampai akhir cerita.

“Kau sengaja menjebakku!” hardiknya menggelegar, seperti petir meledak di siang hari yang terik. “Kau menjeratku!”

Dengan jari gemetar Valent mencengkram seprai sampai kusut “Aku...aku tak pernah melakukannya sebelumnya, Raf,” cetus Valent ketakutan, “dengan siapapun. Sungguh kau yang pertama...”

“Sepengalaman itu kau bilang yang pertama?” Rafky mengejek sadis. “Hebat sekali!” (*LT*, 2007:85)

Sikap kasar ditunjukkan Rafky, karena ia merasa jijik ketika menyadari dirinya telah tidur dan berhubungan intim dengan sesama laki-laki. Ia merasa dirinya telah dijebak oleh Valent dari awal bertemu. Valent menawarkan sebuah apartemen untuk tinggal bersama hingga terjadi sebuah peristiwa yang tidak terduga. Ia terus memojokkan Valent atas perbuatannya dan tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut dilakukan sama-sama dan ia tidak bisa menolaknya. Ia menikmati hal tersebut. Akan tetapi, ketika tersadar ia merasa dirinya telah dimanfaatkan dan terus menyalahkan Valent serta menyebut dirinya masih laki-laki normal, tidak mungkin akan melakukan hubungan yang kotor tersebut.

Rafky menatap Valent sungguh-sungguh. Baru sekali ini ia berani berlama-lama memandangi Valent. Mengagumi semua keindahan yang terlukis di sana. (*LT*, 2007:96)

...

Perlahan Rafky menyentuh tangan Valent. “Aku tak akan pergi, Val. Aku akan selalu ada di sampingmu.” (*LT*, 2007:109)

Rafky mulai menunjukkan rasa suka terhadap Valent. Ia mulai menyadari kehidupannya dengan Valent dan mengakui hubungannya. Ia mulai terbiasa dan nyaman, bahkan setelah mengetahui bahwa Valent mengidap penyakit diabetes, ia tidak bisa meninggalkannya. Kebaikan Valent menimbulkan perasaan sayang serta rasa ingin menjaganya, selayaknya sepasang kekasih yang telah jatuh cinta dan ingin terus menjaga orang yang disayangi.

Rhea semakin menyadari bahwa akhir-akhir ini sikap Rafky kepadanya telah berubah drastis. Sejak kembali dari Bangkok, Rafky selalu menolak diajak bermesraan. Bertemu tanpa menyentuh. Pacaran hanya dalam hitungan menit, bukan lagi jam. (*LT*, 2007:147)

Sikap Rafky mulai berubah, semenjak pulang dari Bangkok. Rhea mencurigai sikap Rafky. Ia berpikir Rafky telah mempunyai perempuan lain di Bangkok. Rhea mendesak Rafky untuk mengakui perbuatannya selama di Bangkok. Rafky hanya diam melihat tingkah laku Rhea yang begitu kalap. Rafky akhirnya mengakui bahwa dirinya telah menjalin hubungan sesama jenis dengan Valent. Rhea terkejut

mendengar pernyataan tersebut. Ia pun semakin kalap terhadap Rafky. Rafky hanya diam dan menerima perlakuan Rhea yang memukulinya dengan itu ia dapat merasakan sakit yang dirasakan Rhea.

“Aku yang seharusnya minta maaf, Ma...,” erang Rafky penuh penyesalan.
 “Aku yang mengecewakan Mama dan Papa....”
 “Tidak, anakku,” bisik Raina sambil membelai-belai rambut anaknya. “Kau lahir sebagai bayi suci. Aku sebagai ibu yang seharusnya bertanggung jawab ketika kau tumbuh dengan keliru....” (*LT*, 2007:154)

Rafky menyesal pada kedua orang tuanya. Ia meminta maaf pada ayah dan ibunya atas perlakuan yang tidak wajar. Rafky tidak terima jika ibunya terus-menerus meminta maaf dan menyalahkan dirinya. Ia sadar dengan apa yang dilakukan, bahwa hubungannya dengan Valent akan berakibat buruk pada orang tua. Oleh karena itu, ia meminta maaf pada ibu dan ayahnya.

Rafky melengos tidak mendengarkan. Meski Janita berdiri menghadang seperti batu karang di pintu masuk, Rafky nekat menerobos masuk. Bahunya membentur tubuh Janita, dan perempuan itu terjerembab menabrak dinding di belakangnya. (*LT*, 2007:206)

Rafky bersama ibunya menjenguk Valent di rumah sakit, karena penyakit diabetesnya kambuh. Rafky nekat menerobos masuk ke ruangan Valent meski Janita menghalangi di depan pintu kamar Valent. Ia ingin menunjukkan betapa besar cintanya pada Valent. Janita terkejut dan jatuh ketika Rafky menabraknya. Janita luluh ketika melihat Rafky menghampiri Valent, Valent terbangun dan bersemangat kembali dari sakitnya.

Berdasarkan analisis tersebut tokoh Rafky berhubungan dengan tokoh-tokoh lain yaitu ayah dan ibu Rafky, Rhea, serta Janita. Rafky mengalami perubahan sikap dan sifat. Ia memiliki watak bulat, karena pada awal cerita ia tidak mengakui hubungannya dengan Valent, bahkan ketika ia menyadari telah bercinta dengan Valent perasaannya pun berubah. Ia menyalahkan Valent seakan hanya Valent yang menikmati percintaan tersebut. Akan tetapi, setelah ia berpikir, ia menyadari sikap yang telah dilakukan terhadap Valent. Valent tidak bersalah karena ia juga menikmati

serta melakukan hubungan percintaan tersebut. Ia meminta maaf dan kembali kepada Valent. Hubungan mereka pun berlanjut bukan hanya di Bangkok, tetapi ketika mereka kembali ke Jakarta, mereka tidak dapat terpisahkan. Ia selalu ingin berada di sisi Valent dan terus menjaganya, karena cinta mereka begitu besar.

3.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana sebagai berikut.

a. Valent

Valent adalah kekasih laki-laki Rafky, Valent adalah anak Janita. Valent adalah laki-laki yang lemah lembut dan ramah, berpenampilan menarik. Valent memiliki watak datar, karena mulai awal cerita watak Valent tidak mengalami perubahan.

Postur tubuhnya ideal. Tidak gemuk, tidak kurus. Sepadan dengan tingginya yang sekitar 173 cm. Tapi fisiknya tampak lemah dan rapuh. (*LT*, 2007:31)

...

“Kursi di sebelah saya ternyata kosong nih,” cetus Valent ramah. “Mau pindah ke sini supaya tidak usah bolak-balik?” (*LT*, 2007:34)

Valent memiliki sifat baik, ia ramah dan lembut pada semua orang. Ia juga ramah, meskipun orang tersebut tidak dikenal. Ia menunjukkan rasa kepedulian dan persaudaraan pada semua orang. Ia tidak segan-segan menawarkan kursi kosong yang berada di sebelahnya, ketika ia melihat laki-laki mondar-mandir dari tempat duduknya untuk mengambil barang yang diperlukan dalam tas yang berada di atas tempat duduknya. Ia bertegur sapa serta menawarkan minuman pada orang yang duduk di kursi sebelahnya. Sikap ramah dan baik tersebut membuat orang yang berada di dekatnya merasa nyaman.

Kebaikan Valent tidak terputus dalam pertemuan di pesawat, bahkan terus berlanjut ketika mereka sampai di bandara tujuan yang sama yaitu Bangkok. Ia menawarkan kembali pada lelaki tersebut tempat tinggal di sebuah apartemen. Pada

awalnya lelaki tersebut menolak, akhirnya lelaki tersebut menerima tawaran Valent. Dari situlah, hubungan keduanya menjadi akrab.

Valent bertekat untuk tidak memperpanjang masalah ini. Hanya akan memperkeruh keadaan. Tidak mungkin ia hanya sekedar bertanya, karena kekecewaan pasti akan mengubah bentuk pertanyaan lebih mengarah kepada introgasi. Hanya akan membuat ricuh. Tidak menyelamatkan apa-apa. Jika pertikaian terjadi, Valent tidak mungkin sanggup kehilangan Rafky. (*LT*, 2007:126)

Watak yang dimiliki Valent tidak berubah, meskipun ia telah disakiti atau dikhianati orang yang disayangi. Ia tetap bersikap baik dan mencoba memendam amarahnya. Ia tidak ingin bertengkar dengan Rafky, karena hal tersebut akan membuat hubungannya putus dan kehilangan orang yang disayangi. Valent sangat mencintai Rafky, sehingga ia rela disakiti dan dikhianati, asal Rafky tidak meninggalkannya. Ia tidak sanggup menjalani hidupnya tanpa Rafky.

Berdasarkan data dan analisis tersebut Valent memiliki watak datar. Ia tidak mengalami perubahan watak hingga akhir cerita. Ia bersikap baik terhadap orang, terutama terhadap orang yang disayangi. Valent tetap memaafkan dan bersikap baik terhadap orang yang dicintainya meskipun dikhianati.

b. Rhea

Rhea adalah gadis modern dengan penampilan menarik dan cantik. Gaya busana mengikuti model luar negeri. Ia memiliki watak datar yaitu keras kepala.

Seperti ditelan hidup-hidup oleh serbuah air bah, Rhea langsung memekik histeris. Ia menerjang dan menerkam Rafky dengan membabi buta. Memukul-mukul dengan kalap. Mencakar tubuh Rafky hingga berdarah. (*LT*, 2007:148)

Rhea bersikap kasar pada Rafky. Ia bersikap demikian, ketika sikap Rafky mulai berubah dan mengetahui bahwa Rafky mengkhianatinya dengan mencintai laki-laki. Ia langsung mencengkram Rafky dan memukulinya. Ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa kekasihnya lebih memilih mencintai sesama jenis. Rafky hanya diam menerima perlakuan Rhea, meskipun ia dipukul dan dicengkram hingga

berdarah. Rafky dapat merasakan sakit hati yang dirasakan Rhea ketika mengetahui bahwa dirinya lebih memilih berhubungan dengan sesama jenis.

Ia pun semakin berhati-hati jika ingin menemui Valent. Ia tahu sekali watak Rhea. Gadis itu bisa nekat melakukan apa saja, termasuk melabrak Valent.

...

“Suatu saat dia pasti akan berhasil menemuimu atau Kinan,” cetus Rafky gelisah, sambil mendekap Valent di dalam kamar. “Kau harus mengambil keputusan...” (*LT*, 2007:151)

Rhea tidak mengalami perubahan watak. Ia tetap bersikap keras ketika disakiti dan dikhianati oleh orang yang dicintai. Ia tidak segan-segan melaporkan hubungan Rafky dengan Valent pada orang tua Rafky, dan kekasih Valent yaitu Kinan dan Janita ibu Valent. Demi mendapatkan cintanya kembali, ia melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya walaupun membahayakan dirinya. Hal itu menunjukkan bahwa watak yang dimiliki Rhea dari awal cerita tidak berubah.

c. Janita

Janita adalah ibu Valent yang menyayangi anaknya lebih dari segalanya.

Janita memiliki watak bulat.

Janita menyambut Rafky dengan sukacita. Tergopoh-gopoh dia mengeluarkan semua simpanan kue dan makanan yang dimilikinya. Ribut menawarkan membuat minuman dari yang panas hingga dingin. Mendadak saja ia menjadi ibu rumah tangga yang teladan yang tengah merebut simpati dan hati anak kesayangannya. (*LT*, 2007:141)

Janita menunjukkan sikap yang ramah terhadap orang lain, terutama pada Rafky. Valent mengajak Rafky ke rumah dan memperkenalkan pada ibunya. Ia senang melihat kedatangan Rafky, karena sudah lama tidak melihat anaknya mengajak teman laki-laki ke rumah dan memperkenalkan padanya. Ia pun menganggap Rafky sebagai anak kandung dan bersikap baik terhadapnya. Sejak kecil Valent tidak pernah diperbolehkan main di luar rumah, terutama setelah diketahui Valent mengidap penyakit diabetes. Ia mengundang anak-anak kecil untuk bermain dengan anaknya. Ia

menyiapkan berbagai mainan di dalam rumah agar anak-anak tersebut menyukai dan betah tinggal di rumahnya. Akan tetapi, satu persatu teman Valent mulai meninggalkannya, karena Valent bosan pada teman-temannya kemudian mengusirnya. Pada akhirnya, sejak kepulangan dari Bangkok Valent menemukan kembali teman hidupnya dan memperkenalkan pada Janita.

Sikap Janita berubah menjadi keras pada hari berikutnya. Ketika Rafky dan Raina ibunya Rafky datang ke rumah sakit. Janita melihat Rafky menghampiri Valent menunjukkan ketulusan cinta di hadapannya.

Raina hanya menghela napas risau, terkejut dengan sikap Janita yang sekonyong-konyong berubah jemawa seperti itu. Raina pikir pertemuan mereka yang mengharukan beberapa hari lalu telah membuat mereka saling memahami. Ternyata kini Janita telah membentangkan lagi samudra pemisah di antara mereka. (*LT*, 2007:206)

Janita lemah ketika mendapati anaknya kritis, karena penyakit diabetesnya kambuh. Sikapnya berubah menjadi baik seketika itu pada Rafky dan ibunya (Raina), saat melihat ketulusan cinta Rafky pada Valent. Sikap Janita tidak berlangsung lama. Saat keadaan Valent mulai membaik. Sikap Janita berubah kembali pada Rafky. Ia berusaha kembali menghalangi hubungan Rafky dengan anaknya. Ia bersikap keras melarang Rafky untuk datang ke rumah sakit. Raina pada saat itu cemas. Ia tidak menyangka Janita berubah sikap secepat itu. Pada saat Raina menjenguk Valent ke rumah sakit dengan Rafky, ia melihat Janita mulai menerima hubungan Rafky dengan Valent. Ketika keadaan Valent membaik, sikap Janita berubah kasar kembali.

Berdasarkan data dan analisis tersebut, Janita memiliki watak bulat, karena watak yang dimiliki berubah-ubah. Ia bersifat ramah pada orang yang baru dikenal, terutama pada teman anaknya, seperti yang dilakukan pada Rafky. Setelah Janita mengetahui anaknya memiliki hubungan khusus yang melebihi hubungan seorang teman, watak Janita berubah menjadi keras. Ia tidak menyetujui hubungan sesama jenis, menurutnya hubungan yang dijalani anaknya dengan Rafky merupakan hubungan yang tidak lazim, melanggar norma agama dan norma sosial.

3.3 Latar atau *Setting*

Analisis latar dalam novel *Lelaki Terindah* ini akan diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Lelaki Terindah* ini dapat ditunjukkan melalui data berikut.

1) Bandara Don Muang, Bangkok

Bandara Don Muang adalah tempat pertama kali Rafky dan Valent bertemu dan berpisah ketika di Bangkok.

Pesawat mendarat di bandara Don Muang, Bangkok, sesuai jadwal. Setelah melalui pemeriksaan imigrasi, Valent masih harus mengambil bagasi. Ingin rasanya mulut Rafky mengucapkan selamat tinggal. Menjadikan pertemuan hanya kenangan yang menggantung di atas langit. Kelak terhapus deru pesawat yang lain. (*LT*, 2007:40)

Bandara dan di dalam pesawat adalah tempat awal pertemuan Rafky dan Valent. Mereka dipertemukan di dalam pesawat ketika hendak melakukan penerbangan dengan tujuan yang sama yaitu berlibur ke kota Bangkok. Mereka duduk berdampingan kemudian saling memperkenalkan diri. Pada mulanya kursi di samping Valent kosong. Ia melihat ada laki-laki yang mondar-mandir menghampiri tasnya yang berada tepat di atas bangku Valent. Ia langsung menawarkan kursi di sampingnya. Mereka kemudian saling berkenalan dan berbincang-bincang. Sejak pertemuan itu mereka akrab dan serasa tidak ingin terpisah.

2) Hotel Dusit Thani

Hotel Dusit Thani adalah tempat penginapan Rafky dan Valent ketika di Bangkok. Mereka bertempat tinggal satu ruangan, saling berbagi tempat tidur dan lainnya.

Kekagetan Rafky berlanjut ketika mereka sampai di Hotel Dusit Thani yang terletak di Rama IV Road, jalur utama yang menjadi urat Bangkok. Hotel itu dibangun secara artistik. Bentuknya bersusun-susun, mengambil inspirasi

kubah kuil yang menggapai langit. Interior dihiasi ornamen dekoratif yang penuh sapuan emas dan kilauan kaca. Cantik memukau.

“Kau tinggal di hotel semewah ini?” Rafky terbelalak tak percaya. Menebarkan pandangannya ke sepenjuru *lobby* yang besar dan megah. “*What a waste!*” (LT,2007:46-47)

Hotel Dusit Thani yang terletak di Rama IV Road adalah lokasi tempat tinggal Valent ketika di Bangkok. Valent menawarkan tempat itu pada Rafky untuk tinggal bersama. Rafky merasa kagum ketika sampai di depan hotel yang ditunjukkan Valent, tempat tersebut sangat mewah. Ia merasa seperti anak seorang pejabat yang dijemput oleh seorang sopir. Matanya terus memandangi bentuk bangunan hotel tersebut, karena bentuknya sangat indah dan nyaman.

3) Jakarta

Jakarta adalah tempat tinggal Rafky dan Valent bersama keluarganya. Tempat tersebut merupakan tempat perpisahan mereka, dan awal kemunculan terjadinya konflik antara Rafky, Valent, Rhea dan Janita hingga mencapai titik permasalahan dan penyelesaian.

Rafky dan Valent merasa tegang menjalani hari-hari kepulangan mereka di Jakarta. Kembali ke Indonesia sama artinya menghadapi kenyataan pahit. Menemui kekasih perempuan mereka masing-masing. Menghadapi kedua orang tua mereka masing-masing. Tembok-tebok raksasa yang menghalangi cinta mereka. (LT, 2007:141)

Jakarta adalah kota yang ditempati Rafky dan Valent. Konflik terjadi ketika mereka pulang ke Jakarta. Kekasih Rafky dan Valent mulai mengetahui hubungan sesama jenis yang dijalani mereka. Bahkan kedua orang tua Rafky dan Valent juga mengetahui hal tersebut. Mereka semua tidak bisa menerima kenyataan atas pengakuan Rafky dan Valent yang berhubungan sesama jenis.

3.3.2 Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan dalam novel *Lelaki Terindah* dapat dilihat dari data berikut.

Jalan kecil ini memang cukup ramai dengan lalu lalang orang melintas. Terutama laki-laki. Laki-laki yang menyukai sesama laki-laki. Sangat strategis untuk saling melihat dan dilihat. Sambil duduk di luar bar, mereka bisa melihat siapa saja yang lewat. Dan saling mengirimkan sinyal jika saling tertarik. (*LT*, 2007:109)

Data tersebut menggambarkan kota Bangkok terutama tempat wisata-wisata selalu ramai. Banyak orang yang berjalan-jalan di tempat yang disinggahi Rafky dan Valent. Tempat yang mereka pilih sangat dekat dengan tempat hiburan, baik *club* malam, bar dan sebagainya. Mereka berjalan-jalan keluar melewati lorong-lorong kecil. Mereka melihat banyak orang yang melintasi jalan tersebut terutama pasangan laki-laki dengan laki-laki, sehingga tempat tersebut ramai dengan kalangan laki-laki yang memiliki hubungan sesama jenis. Mereka saling mencuri pandang ketika melihat lelaki yang lebih tampan, tubuhnya kekar dan *perfect* sambil duduk di luar bar. Bahkan adapula yang saling bercinta di tempat umum, seperti saling pegang tangan, berciuman dan sebagainya.

Rafky memilih melintas di tepi jalan. Melewati deretan bar-bar yang menyuguhkan tari *striptease* perempuan dan *live show* percintaan laki-laki dan perempuan. Pertunjukan paling primitif, tapi paling laris dijual. (*LT*, 2007:114)

Lingkungan kehidupan di wilayah Bangkok tersebut berada di sekitar tempat wisata atau pusat tempat hiburan yang ditempati Rafky. Ia memilih keluar dan berjalan melewati deretan bar ketika mengalami masalah dengan Valent. Ia menyusuri deretan bar dan masuk untuk mencari ketenangan dengan melihat tarian *striptease* di atas panggung bar.

3.3.3 Latar Sistem Kehidupan

Latar sistem kehidupan yang ada dalam novel *Lelaki Terindah* dapat dilihat pada data berikut.

Tapi bukan itu yang membuat aku terkesiap. Para lelaki itu ternyata saling mencari perhatian sesama lelaki. Saling menggoda. Saling mengincar. Mereka tampak mabuk. Tangan-tangan mereka menggenggam botol atau gelas berisi minuman keras. Yang telah mendapatkan pasangan, tampak saling merangsang. Saling menggerayai tubuh. Saling melumat bibir. (LT, 2007:129)
...

Lagi pula di sini keganjilan menjadi lazim. Sesama lelaki bergandengan tangan di jalan umum. Berpelukan. Berciuman. Mendemonstrasikan cinta mereka dengan vulgar. (LT, 2007:134)

Sistem kehidupan dalam lingkungan kehidupan orang-orang bertempat tinggal di kota Bangkok, terutama di lingkungan kaum laki-laki yang berhubungan sejenis (gay). Lingkungan tersebut banyak pemabuk, karena di tempat hiburan telah disediakan minuman keras guna menghilangkan rasa kejenuhan atau merilekskan seseorang. Kaum gay yang telah memiliki pasangan, saling berpegangan tangan, kemudian bercumbu untuk memuaskan diri mereka. Orang yang berhubungan sesama jenis sifatnya lebih agresif terhadap pasangannya, karena tidak rela pasangannya melirik orang yang lebih tampan dan menarik darinya. Pasangan gay tersebut salah satunya pasti bersifat lemah lembut, layaknya seorang perempuan.

Begitu pula yang dilakukan dalam hubungan Rafky dan Valent. Ketika Rafky bertengkar dengan Valent, karena suatu peristiwa yang tidak terduga. Valent mengagumi Rafky hingga dibawa sadar ia telah tidur dan berhubungan intim dengan Rafky. Rafky tidak bisa menerima kenyataan, ketika mengetahui keesokan harinya dirinya telah telanjang dan tidur bersama Valent. Ia marah. Ia keluar dari apartemen meninggalkan Valent, karena merasa jijik pada dirinya. Ia merasa bahwa dirinya masih lelaki normal dan masih terangsang dengan perempuan.

Akhirnya Rafky pergi ke bar untuk menenangkan diri. Penjaga bar langsung menghampiri ketika melihat Rafky masuk. Ia dengan ramah menawarkan minuman dan perempuan penari *streaptise* untuk menghibur jika diminati.

Begitu Rafky memperlihatkan tanda-tanda tertarik untuk singgah, penjaga bar langsung menghampirinya dengan sukacita. Dengan keramahan berlebihan, ia menggamit Rafky memasuki bar. Sesampai di dalam, seorang pelayan dengan sigap menyambut Rafky. Mengajaknya kesalah satu kursi kosong persis di depan panggung, lalu menanyakan pesanan minuman Rafky. (LT, 2007:115)

Sistem kehidupan di Bangkok sangat bebas, ada banyak tempat hiburan yang tersedia di lingkungan tersebut. Di antaranya bar yang menyediakan minuman keras dan para penari *streaptise* untuk menghibur para lelaki. Dalam bar tersebut, terdapat seorang penjaga bar yang siap mengantar dan melayani pelanggan yang memasuki bar. Ia langsung menghampirinya dengan ramah, menawarkan minuman dan menawarkan perempuan penari *striptease* yang akan menemani pelanggan untuk memuaskan dan menghibur mereka. Seorang penjaga langsung menghampirinya dengan sukacita dan ramah ketika Rafky memasuki sebuah bar. Penjaga tersebut dengan sigap menuntun ke tempat yang masih kosong dan menawarkan minuman. Selain itu, di lingkungan tersebut banyak kaum lelaki yang berhubungan sesama jenis. Mereka saling perpegang tangan, meremas dan mencumbu pasangannya. Suatu ketika, Rafky dan Valent melewati lorong kecil menuju bar. Mereka melihat kaum lelaki mencumbu dan meremas tangan pasangannya yang berhubungan sejenis.

3.3.4 Latar Alat

Data yang menunjukkan latar alat dalam novel *Lelaki Terindah* ini yaitu sebagai berikut.

Rafky menuju lima baris kursi di depan. Di sana masih ada yang belum terisi. Hanya tersisa sedikit celah, cukup untuk memasukkan ranselnya. (LT, 2007:29)

...

Rafky memutuskan untuk mengambilnya. Ia bangkit menuju lemari kabin, membukanya, mengaduk-aduk isi ranselnya. Sampai ia menemukan *The National Geographic Traveller of Thailand*, dan menyadari gerakan di bawahnya...(LT, 2007:34)

Rafky bangkit dari tempat duduknya menuju lima baris kursi di depannya untuk menaruh tas ransel di lemari kabin pesawat. Ia melihat ada sedikit celah untuk

memasukkan ranselnya. Ia kemudian duduk kembali ke tempat duduknya yang berjarak lima kursi dari lemari kabin. Ia kembali berdiri dan menuju lemari kabin untuk mengambil buku dan barang lain yang dibutuhkan. Ia pun bolak-balik dari tempat duduknya menuju lemari kabin yang berada di atas kursi orang lain. Pemuda di bawah lemari kabin tersebut terus memandangi Rafky ketika mengambil barangnya dalam tas. Melihat hal itu, pemuda tersebut menawarkan kursi di sebelahnya yang kosong untuk Rafky agar tidak bolak-balik dari tempat duduknya di belakang.

Rafky memasukkan kartu magnetik ke dalam mesin. Otomatis mesin itu langsung membuka jeruji pengaman, memberi jalan masuk. (*LT*, 2007:66)

Kartu magnetik dan mesin merupakan latar alat yang terdapat dalam cerita. Rafky memasukkan kartu magnetik ke dalam mesin, ketika ia hendak memasuki pintu masuk bandara. Ia berlari ke koridor, meminta petugas bandara mengijinkannya masuk pesawat yang akan segera diberangkatkan. Petugas tersebut menolak, karena Rafky datang terlambat. Rafky terus memaksa petugas agar mengijinkan masuk pesawat pada waktu itu. Ia menunjukkan ranselnya, karena hanya sedikit barang bawanya yang dibawa. Petugas akhirnya memperbolehkan Rafky memasuki pesawat tersebut.

Dengan sisa tenaganya, Valent membuka segel plastik jarum suntik yang baru. Menancapkan jarum suntik itu ke sebuah tabung mungil berisi cairan obat. Jarum itu mengisap seluruh isinya. Perlahan ia meraih tangan Rafky, menyerahkan jarum suntik itu kepadanya. (*LT*, 2007:76)

Alat-alat yang digunakan adalah jarum suntik dan tabung yang berisi cairan obat. Jarum suntik tersebut meresap cairan obat yang terdapat dalam tabung, kemudian Rafky memasukkan jarum suntik tersebut ke lengan Valent. Cairan obat pun masuk dan menyebar keseluruh tubuh Valent. Beberapa menit kemudia keadaan Valent kembali pulih dari penyakit diabetesnya yang sempat kambuh. Rafky pun merasa lega ketika melihat keadaan Valent mulai membaik akibat cairan obat yang merasuk ke dalam tubuhnya.

3.3.5 Latar Waktu

Data yang menunjukkan latar waktu dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana yaitu sebagai berikut.

Mudah-mudahan belum terlambat, tapi ia sangsi. Sudah lima belas menit menyingkir dari angka delapan. Jadwal keberangkatan pukul 08.45. seharusnya ia sudah *check in* minimal satu jam sebelumnya untuk penerbangan internasional seperti ini. (LT, 2007:25)

...

“Jam berapa, Mbak?” Tanya Rafky putus asa.

“13.10”

“Itu artinya saya harus menunggu lima jam lagi, kan?” desah Rafky memelas.

“Wah, *Mbak* tega ya?” (LT, 2007:26)

Pada pukul sekian Rafky terlambat tiba di bandara, karena jalan macet. Ia berlari ke koridor menemui petugas pintu masuk bandara. Ia membujuk petugas tersebut agar dapat mengikuti pesawat yang akan segera diberangkatkan. Ia dengan petugas sempat berdebat, karena tidak diperbolehkannya naik pesawat yang akan segera berangkat. Ia disuruh menunggu naik pesawat yang berikutnya. Akan tetapi, ia terus mendesak petugas tersebut dan menunjukkan sebuah barang bawaannya yang sedikit sehingga tidak perlu dimasukkan ke bagasi pesawat. Akhirnya rasa ketertarikan petugas pada Rafky, ia pun mengizinkan Rafky memasuki pesawat dan ikut pemberangkatan.

Pagi merekah, lahir kembali setelah bersembunyi. Merebut sisa kekuasaan malam di kaki langit.

Rafky menyibak tirai kamar. Sinar matahari menerobos tanpa izin. (LT, 2007:68)

...

Malam itu tubuh Valent demam. Panas tinggi. Ia tampak menggigil dan kesakitan. Rafky sampai kalang kabut melihatnya. Berkali-kali ia menempelkan tangannya ke dahi dan leher Valent. (LT, 2007:75)

Pagi dan malam menunjukkan latar waktu. Rafky membangunkan Valent pada pagi hari dengan membuka korden jendela kamarnya. Sinar matahari masuk ke dalam lewat jendela kamar membangunkan Valent, karena silau dengan sinar matahari tersebut. Rafky kemudian menarik lengan Valent dan mengajaknya berolahraga di pagi hari agar tubuhnya sehat. Mereka berdua akhirnya keluar apartemen berolahraga

di sekitar taman. Beberapa menit kemudian Valent berhenti, tidak kuat melanjutkan memutar taman untuk mengejar Rafky hingga ia jatuh pingsan. Melihat hal itu, Rafky langsung kembali menghampiri Valent. Ia cemas melihat keadaan Valent.

Malam hari, Valent demam tinggi. Rafky semakin khawatir dengan keadaannya. Valent mencoba menenangkan diri dan meyakinkan Rafky untuk tidak terlalu mencemaskannya. Ia kemudian menyuruh Rafky membuka kopernya dan mengambil kotak obat. Ia mengambil suntikan dan membuka segel plastik, kemudian jarum suntik dimasukkan ke dalam botol obat yang berisi cairan insulin. Ia menyuruh Rafky menyuntikkan ke lengannya. Akhirnya, kondisi Valent kembali membaik.

3.4 Konflik

Konflik merupakan kejadian yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Konflik terjadi karena perbedaan watak tokoh. Konflik dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana sebagai berikut;

3.4.1 Konflik antara Manusia dengan Manusia

Konflik antara manusia dengan manusia dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana terjadi pada tokoh Rafky dengan Valent.

“Kau sengaja menjebakku!” hardiknya menggelegar, seperti petir meledak di siang hari yang terik. “Kau menjeratku!”

Dengan jari gemetar Valent mencengkram seprai sampai kusut “Aku...aku tak pernah melakukannya sebelumnya, Raf,” cetus Valent ketakutan, “dengan siapapun. Sungguh kau yang pertama...”

“Sepengalaman itu kau bilang yang pertama?” Rafky mengejek sadis. “Hebat sekali!” (*LT*, 2007:85)

Rafky merasa terjebak dalam kehidupan bersama Valent. Ia merasa kotor dan jijik terhadap dirinya sendiri ketika menyadari bahwa dirinya telah tidur dan bercinta dengan Valent. Ia terus memojokkan Valent dengan menuduh dan merencanakan sejak pertama kali bertemu, hingga menawarkan tinggal bersama. Rafky tidak bisa

menerima kenyataan yang baru dialami bersama Valent. Ia kemudian pergi meninggalkan Valent untuk mencari ketenangan. Ia terus menyalahkan Valent di sepanjang perjalanan. Ia tidak menyadari bahwa ia menikmati peristiwa semalam yang terjadi bersama Valent. Ia tidak bisa menolaknya ketika Valent mulai mencumbunya, hingga akhirnya ia menyadari ketika pagi hari dirinya telah telanjang dan tidur bersama Valent.

Sepulang dari Bangkok sikap Rafky mulai berubah pada Rhea. Rhea mulai curiga dengan tingkah laku Rafky. Ia berpikir Rafky memiliki gadis lain ketika di Bangkok. Akan tetapi, ketika mendengar pernyataan Rafky bahwa ia telah menjalin hubungan sesama jenis. Rhea marah, dan tidak bisa menerima kenyataan.

“Tega kau mengkhianatiku, Raf! Tega kau menyeleweng dengan gadis lain di Bangkok!”

Rafky menghela napas berat. Membuang beban yang menghimpit dadanya.

“Dia bukan seorang gadis, Rhea,” cetus Rafky akhirnya, “dia... dia... laki-laki...” (*LT*, 2007:148)

Rhea marah ketika mengetahui sikap Rafky mulai berubah. Ia mengira Rafky berhubungan dengan gadis lain ketika di Bangkok. Ia terus mendesak Rafky untuk mengakui hal tersebut. Rafky akhirnya mengaku bahwa ia telah berhubungan dengan orang lain yaitu dengan sesama jenis. Rhea kaget dengan pengakuan tersebut, kemarahannya semakin menjadi. Ia memukul Rafky dengan menangis. Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa kekasihnya telah berhubungan dengan sesama lelaki. Rafky hanya diam melihat Rhea menangis dan membiarkannya memukul dirinya, seakan ia dapat merasakan sakit hati yang dirasakan Rhea.

Kalau tante melarang saya menemui Valent,” gertak Rafky dengan sorot mata berapi-api. “Jangan salahkan saya jika saya menculiknya!”

“Sesenti saja kau melangkah maju,” Janita balas mengancam, “aku akan panggil polisi!”

“Panggil saja polisi! Tentara! Satu batalion kalau perlu! Saya tidak takut!” sahut Rafky menantang. “Biar saya ditangkap! Biar saya dipenjara karena terlalu mencintai anak tante!” (*LT*, 2007:192-193)

Rafky mengalami permasalahan dengan Janita, ibu Valent. Ia terus menentang Janita, karena hubungannya tidak disetujui. Ia bertekad untuk menculik Valent, jika Janita terus menghalangi hubungan mereka. Janita tidak tinggal diam, ia terus mengancam Rafky akan melaporkan ke polisi jika Rafky terus berusaha bertemu Valent. Rafky tidak takut dengan ancaman yang diucapkan Janita meskipun ia harus masuk penjara. Ia terus melakukan perlawanan. Bahkan, ketika Rafky menjenguk Valent di rumah sakit bersama ibunya, Janita menghadang di tengah pintu, ia tidak memperbolehkannya masuk. Ia tetap saja menerobos hingga membentur bahu Janita dengan keras demi bertemu dengan orang yang dicintai.

3.4.2 Konflik antara Manusia dengan Masyarakat

Konflik antara manusia dengan masyarakat dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana terjadi pada tokoh Rafky

Semua orang datang untuk menjemput Valent. Janita, Kinan, Raina, dan Rafky. Mereka datang bersamaan dari arah berlainan, berjumpa di satu titik yang mempertemukan. Tapi di depan pintu masuk itulah Janita menahan semua langkah dan harapan yang telah membunyah di hati masing-masing.

...

Ia mencegah semua orang masuk ke kamar Valent seperti mempertontonkan seremoni yang khidmat, sebelum meresmikan gedung baru yang dibangun di atas tanah sengketa. (LT, 2007: 205-206)

Janita mengalami konflik dengan masyarakat ketika Kinan, Raina dan Rafky datang ke rumah sakit menjenguk Valent. Ia berusaha menghalangi mereka bertemu dengan Valent karena tidak menyetujui hubungan Rafky dengan Valent. Ia melihat Rafky dari kejauhan, sebelum sampai di depan pintu kamar Valent, ia segera berdiri di depan pintu untuk menghalanginya, meskipun ada orang lain yang akan masuk ke kamar Valent. Ia tidak peduli dengan kehadiran orang lain yang akan menjenguk Valent. Ia mencegah semua orang masuk ke kamar Valent.

“Lihat, lihat apa yang kalian lakukan!” pekiknya parau.

“Kalian lebih sibuk memperdebatkan pantas dan tidak pantas! Salah atau benar! Terhormat atau memalukan! Tapi kalian malah mengorbankan hidup orang lain!” (LT, 2007:207)

Rafky mengalami konflik dengan orang-orang di sekitarnya. Semua orang menganggap hubungannya dengan Valent aneh, bahkan kedua orang tua dan kekasihnya masing-masing menentang hubungan mereka. Rhea sebagai kekasih Rafky dan Janita sebagai ibu Valent, ketika mengetahui hubungan Rafky dan Valent melebihi hubungan seorang teman dan sahabat. Ia melakukan berbagai cara untuk memisahkan. Mereka tetap menghalangi hubungan keduanya walaupun Valent kritis karena penyakit diabetesnya. Valent akhirnya tidak kuat menahan rasa sakit dan melihat pertentangan yang terus berlangsung. Ia akhirnya putus asa dan memilih jalan sendiri dengan tidak meminum obat hingga menyebabkan kematian.

3.4.3 Konflik antara Ide yang Satu dengan Ide yang lain

Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana terjadi pada tokoh Valent.

“Kursi di sebelah saya ternyata kosong nih,” cetus Valent ramah. “Mau pindah kesini supaya tidak usah bolak-balik?”

Tidak. Aku tidak sudi. Rafky mencibir dalam hati. Tapi... bukankah pemuda ini menawarkan kebaikan? Pantaskah ditolak? Sebetulnya praktis juga Rafky duduk di sini...” (LT, 2007:34)

Valent dengan ramah menawarkan kursi di sampingnya, pada seorang pemuda (Rafky) yang mondar-mandir mengambil barang yang terletak tepat di atas tempat duduknya. Rafky hanya memandangi dan menolak dalam hatinya. Rafky berpikir bahwa lelaki tersebut menawarkan kursi di sampingnya dengan baik. Ia juga menganggap lebih enak jika akan mengambil barang karena tidak perlu bolak balik, akhirnya menerima dan menduduki kursi tersebut.

“Saya tinggal sendiri,” kata-kata Valent terlompat begitu saja. “Kau bisa menumpang di kamar saya kalau mau...”

...

“Dan semuanya bebas,” sambung Valent memahami kegelisahan Rafky. “Tidak ada aturan yang mengikat. Kau mau pergi kemana pun, terserah. Kita tetap dengan jadwal kita sendiri-sendiri...” (LT, 2007:42)

Valent menawarkan Rafky tinggal bersama di apartemen yang menyediakan fasilitas lengkap. Hal itu mengenakan Rafky, walaupun pada mulanya ia menolak. Ia merasa tidak enak pada Valent dan berpikir mencari tempat peristirahatan lain. Akan tetapi, akhirnya Rafky menerima tawaran Valent setelah tidak menemukan tempat istirahat.

Berdasarkan analisis tersebut konflik yang terjadi antara ide dengan ide dialami Rafky. Pada awalnya ia menolak tawaran Valent duduk di sebelahnya dan tinggal bersama di apartemennya. Akan tetapi, setelah ia berpikir akhirnya ia menerima tawaran tersebut.

3.4.4 Konflik antara Manusia dan Kata Hatinya

Konflik antara manusia dan kata hatinya dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana terjadi pada tokoh Rafky.

Bukan gara-gara rayuan penjaga yang membuat Rafky akhirnya berbelok mendekati sebuah bar. Rafky memang sengaja ingin pergi ke sana. Kepalanya serasa akan pecah. Pening memikirkan percintaan yang tengah terjadi antara dirinya dengan Valent.

Kadang-kadang pertanyaan itu mengusik pikirannya. Munculnya pun tiba-tiba. Bahkan disaat ia tengah bernesraan dengan Valent. Selama beberapa hari ia berusaha menghalaukannya. Tapi melam ini ia sudah tidak kuat lagi menahannya.

Mengapa aku terjerumus dalam hubungan cinta sejenis seperti ini? Aku lelaki normal! Yang masih terangsang melihat perempuan! (LT, 2007: 114-115)

...

Rafky memejamkan matanya. Mencoba menikmati sentuhan dan cumbuan gadis itu. Gagal. Ia tidak bisa merasakan apa-apa. Hatinya meronta mencari-cari apa yang salah. Rafky mengerahkan konsentrasinya kuat-kuat.

Tapi justru bayangan itu yang berkelebat di sana.

Wajah Valent yang tampan.

Memerkosa pikirannya.

Rafky mendorong tubuh gadis itu jauh-jauh. Gadis itu sampai terperangah bingung. Dengan tubuh bergetar hebat, Rafky menjatuhkan diri ke kasur sambil meremas kepalanya...(LT, 2007:123)

Rafky berjalan menuju bar. Ia sengaja masuk untuk mencari hiburan, karena pusing memikirkan percintaannya dengan Valent. Pikirannya penuh dengan pertanyaan,

mengapa ia terjerumus dalam hubungan sejenis? Padahal ia masih terangsang melihat perempuan. Ia tidak puas dengan minuman keras, ia pun melihat pada penari *streaptise* (gadis penghibur). Dengan cepat, petugas bar menghampiri Rafky ketika melihatnya tertarik pada gadis tersebut. Rafky membawa gadis penghibur ke kamar yang telah disewanya. Ia mencoba menikmati sentuhan dan cumbuan gadis tersebut. Akan tetapi, ia gagal. Ia tidak dapat merasakan apa-apa. Hati dan pikirannya kacau. Ia mencoba mencari apa yang salah dalam dirinya. Ia berusaha konsentrasi menikmati sentuhan gadis tersebut. Akan tetapi, bayangan Valent muncul dipikirannya. Ia mendorong gadis tersebut hingga gadis itu jatuh dan kebingungan dengan tubuh bergetar. Rafky minta maaf pada gadis tersebut. Ia tidak bisa melanjutkan hubungannya.

BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI KEPRIBADIAN

Dalam pembahasan novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, penulis memfokuskan pada analisis psikologi kepribadian yang dikemukakan Freud (dalam Suryabrata, 2010:124-128) yang terdiri struktur kepribadian dan dinamika kepribadian. Tokoh-tokoh yang akan dibahas dalam analisis psikologi kepribadian adalah tokoh Rafky, Valent, Rhea, dan Janita, karena tokoh inilah yang dominan dalam cerita.

4.1 Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian terdiri dari tiga aspek yaitu *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*. Tokoh-tokoh yang akan dibahas dalam analisis ini adalah Rafky, Valent, Rhea, dan Janita.

4.1.1 Rafky

Rafky merupakan tokoh yang banyak mengalami persoalan hidup dengan orang di sekitarnya yaitu Valent, Rhea dan Janita. Hubungan sesama jenis yang dilakukan Rafky mengakibatkan perubahan terhadap kepribadiannya menjadi seorang gay.

Tadi ia sudah meminta sopir taksi untuk ngebut. Tapi jalan macet di Jakarta tak pernah menyisahkan sedikit pun udara. Tak bisa bergerak, sekaligus tak bisa bernapas. Dan sang waktu mengempakkan sayapnya tanpa peduli. Meski telah menyengsarakan, karena membuat orang terburu-buru. Membuat orang saling mengalahkan untuk menjadi yang lebih cepat. (LT, 2007:25)

Das es Rafky berupa keinginan untuk segera tiba di bandara, ia menyuruh sopir taksi untuk mempercepat kendaraannya. Keinginan Rafky tidak dapat terwujud karena jalan di sekitarnya macet. Rafky merasa tegang karena takut terlambat sampai di bandara yang mengakibatkan ia tidak diperbolehkan masuk oleh petugas bandara.

Rafky merasa resah dengan keterlambatannya, ia berharap masih bisa mengikuti penerbangan. *Das es* Rafky mendorong *das ichnya*. *Das ich* Rafky mendorong untuk segera berangkat ke Bangkok, sehingga menyebabkan peningkatan energi psikis dari *das esnya* dapat diwujudkan menjadi *das ich*. *Das ich* Rafky adalah perwujudan dari proses skunder yaitu segera tiba di bandara.

Di pintu masuk Rafky masih harus melalui pemeriksaan tiket dan paspor. Semua prosedur yang menyebalkan dan membuatnya semakin terlambat. Ia juga harus meletakkan ranselnya ke dalam alat *screening*. Sedangkan ia sendiri pun melewati gerbang sensor. Benda dan manusia dilakukan serupa. Keduanya sama-sama dicurigai. (LT, 2007:26)

Ketegangan Rafky dapat diwujudkan melalui proses skunder yang merupakan perwujudan *das ich* yaitu segera berangkat ke Bangkok. Ia harus melalui pemeriksaan tiket dan paspor ketika tiba di bandara. Ia meletakkan tas ransel ke dalam alat *screening*, serta harus melewati gerbang sensor. Ia merasa kesal dengan hal itu, karena membuatnya semakin terlambat masuk pesawat.

Das es Rafky yang lain berupa harapan, yaitu berharap menemukan celah dalam kabin.

Di atas kursinya, Rafky melihat kompartemen penyimpanan barang telah penuh. Di sepanjang jajarannya juga. Rafky celingukan melihat tempat penyimpanan yang kosong. (LT, 2007:29)

Das es Rafky berharap menemukan celah dalam kabin. Ia menyusuri tempat penyimpanan barang yang berada di atas tempat duduk para penumpang. Ia berharap segera meletakkan tasnya.

Das es Rafky mendorong *das ichnya*. *Das ich* yang dilakukan Rafky adalah menuju lima baris kursi di depannya.

Rafky menuju lima baris kursi di depan. Di sana masih ada yang belum terisi. Hanya tersisa sedikit celah, cukup untuk memasukkan ranselnya. Ia beringsut ke sana dengan pandangan terfokus ke atas kabin barang. Tanpa menyadari, ketika sedang mengangkat ranselnya, tepat di saat bersamaan, penumpang yang duduk di bawahnya beranjak bangkit. (LT, 2007:29)

Rafky menuju lima baris kursi di depannya untuk menghilangkan ketegangan melalui proses sekunder yang merupakan perwujudan *das ich*. Ia berjalan ke depan dengan pandangan fokus ke atas kabin barang. Ia mengangkat ranselnya, tanpa disadari seorang penumpang yang duduk di bawahnya beranjak bangkit, sehingga membuat tubuhnya oleng.

Rafky kembali menuju tempat duduknya. Beberapa saat, ia ingin membaca majalah yang dibawanya. Akan tetapi, majalah dan buku-buku yang lain semuanya berada dalam ransel tersebut, sehingga mengharuskannya bolak-balik menuju ke kabin depan. Melihat hal itu penumpang di bawah kabin tersebut menawarkan kursi kosong di sebelahnya agar Rafky tidak bolak-balik. Ia pun akhirnya duduk di sebelah penumpang tersebut. Penumpang di sebelahnya adalah seorang pemuda, sehingga mendorong untuk melihatnya. Hal tersebut merupakan dorongan *das es* Rafky, menyebabkan tegangan yang berasal dalam dirinya.

Bukan. Ternyata bukan untuk itu ia menoleh ke sana. Ia ingin memandangi wajah pemuda itu. Sekali lagi. Untuk keberapa kalinya ini? Rasanya tak pernah tamat lembaran kekaguman yang dibacanya. (LT, 2007:37)

Tegangan *das es* Rafky adalah perwujudan proses primer yaitu keinginannya agar dapat memandangi wajah Valent, pemuda yang duduk di sebelahnya. Ia mulai tertarik dengan Valent, karena kagum dengan kebaikan, ketampanan, dan postur tubuhnya yang ideal, begitu juga dengan warnah kulitnya yang putih.

Rasa ingin melihat pemuda tersebut merupakan dorongan *das es* Rafky untuk mencari cara memuaskan rasa ketertarikannya. Rasa ingin tahu tersebut diwujudkan dengan *das ich*.

Dari samping profil wajahnya demikian sempurna. Seperti lukisan hasil goresan maestro abad silam. Hidungnya yang mancung adalah tataan pualam tak tercela. Dagunya landai mualam dan membentuk dibagian tengah, seperti samudra berpatung. Kelopak matanya menyerupai bulan sabit, saat terpejam pun mampu menyinari malam. Dihiasi bulu mata yang lentik, seperti derai cemara yang dibelai angin. (LT, 2007:37)

Das ich yang dilakukan Rafky adalah memandangi wajah Valent tanpa sepengetahuannya. Ia mengagumi wajah pemuda tersebut. Ia menggambarkan wajah pemuda tersebut seperti lukisan hasil goresan maestro abad silam. Mulai dari hidung hingga keseluruhan wajah, ia seperti lukisan indah.

Rafky malu sekali karena tertangkap basah sedang memandangi Valent. Tapi pemuda itu tersenyum lemah. Tidak ada sorot meremehkan dalam pancaran matanya. Barangkali ia pun tidak sadar telah dipandangi oleh Rafky. Dinikmati dalam ketidakberdayaannya. (*LT*, 2007:38)

Rafky merasa malu karena ketahuan sedang memandangi Valent. Ia segera mengalihkan pandangannya. Ia berusaha tenang agar tidak kelihatan gugup. Valent tersenyum dan mengucapkan maaf pada Rafky karena Valent tertidur dibahu Rafky. Pemuda tersebut tidak sadar bahwa dirinya telah dipandangi oleh Rafky.

Itu urusanmu. Tapi yang tercetus dari bibir Rafky justru, “Kau kelihatannya capek sekali.” (*LT*, 2007:38)

Rafky malu ketika ketahuan sedang memandangi Valent. Valent segera minta maaf karena tertidur dan tidak sengaja membentur bahu Rafky. Dalam hal itu, *das ueber ich* Rafky dapat mengontrol ketegangan yang dirasakan yang menyebabkan ia harus meredakan emosinya. Dalam hati, ia membantah ketika Valent terbangun dalam tidurnya dan meminta maaf. Akan tetapi yang terucap tidak sesuai dengan kata hatinya, karena ia tahu dan takut menyinggung perasaan orang tersebut.

Das es Rafky berupa keinginan untuk mengucapkan selamat tinggal pada Valent.

Pesawat mendarat di Bandara Don Muang, Bangkok, sesuai jadwal. Setelah memulai pemeriksaan imigrasi, Valent masih harus mengambil bagasi. Ingin rasanya mulut Rafky mengucapkan selamat tinggal. Menjadikan pertemuan hanya kenangan yang menggantung di atas langit. Kelak terhapus deru pesawat yang lain. (*LT*, 2007:40)

Rafky tiba di bandara Don Muang Bangkok. Setibanya di sana Rafky berjalan beriringan dengan Valent. Ia ingin mengucapkan selamat tinggal pada Valent. Keinginan Rafky tidak dapat terwujud karena mulutnya tertutup dan hatinya tidak

ingin berpisah dengan Valent. Tegangan yang dirasakan Rafky adalah karena tidak ingin jauh dari Valent. Ia menemukan teman baru yang baik dalam pesawat.

Das es Rafky yang lain adalah keinginannya untuk pergi ke semua tempat pariwisata yang berada di Bangkok.

Rafky melingkari tujuan petualangannya dengan spidol.

“Aku ingin ke Umphang, menikmati Thi Lo Su yang menakjubkan, air terjun bertingkat-tingkat. Aku ingin menyelam di Mu Ko Ang Thong, taman bawah laut yang indah dengan ribuan jenis ikan. Aku ingin menikmati pemandangan mengagumkan di Phangnga Bay, pulau dengan cadas berbukit-bukit di tengah lautan.”

Aku mau

Aku ingin

Hanya harapan yang hilir mudik menyekap lidah, tak berhasil sampai tujuan. Sia-sia. Rafky menghela napas. Putus asa. Tak berdaya. Ia menutup buku perjalanan yang dipegangnya. (LT, 2007:67)

Das es Rafky berupa keinginan untuk mengunjungi semua tempat pariwisata di Bangkok. Ia memberi tanda dalam buku panduan yang dibawanya dengan spidol pada kota yang akan dikunjungi. Ia ingin ke Umphang untuk menikmati air terjun bertingkat yang menakjubkan. Ia juga ingin menyelam ke taman bawah laut yang indah, dan ingin menikmati pemandangan indah di pulau cadas yang berbukit-bukit. Keinginan Rafky tidak dapat terwujud karena tempat tersebut terlalu jauh, sedangkan waktu yang dimilikinya hanya sebentar. Tegangan yang dirasakan Rafky adalah karena waktu untuk berlibur terbatas dan kurangnya fasilitas kendaraan yang dimiliki.

Rafky merasa terjebak, ketika mendapati dirinya telah tidur bersama Valent.

Das ueber ich yang dirasakan Rafky tidak dapat mengontrol keinginannya.

“Ayo,” ajak Rafky perlahan, “kita keluar dari sini. Kita tinggalkan semua kemewahan semua ini.”

...

“Kita akan cari diri kita, Val,” sahut Rafky dengan suara bergetar. “Menghayati cinta seperti apa yang terjadi di antara kita.” (LT, 2007:96)

Rafky marah pada dirinya sendiri, ketika mendapati dirinya telah telanjang dan tidur bersama Valent. Ia merasa tertipu, seakan sudah direncanakan. Ia terus menuduh dan menyalahkan Valent seakan hanya Valent yang menginginkan persetujuan tersebut.

Ia tidak sadar bahwa dirinya juga menikmati persetubuhan itu. *Das ueber ich* Rafky dapat mengontrol ketegangan yang dirasakan yang menyebabkan ia harus berpikir. Ia mencoba menenangkan diri dan mencari letak kesalahannya. Ia berusaha keluar dari hubungan yang dijalani bersama Valent. Ia perlahan-lahan mengajak Valent keluar dari hubungan yang terlarang. Ia tidak ingin melanjutkan hubungan sejenis dengan Valent. Ia mencoba meluruskan kembali kehidupannya sebelum hubungan itu terlalu jauh. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya lelaki normal.

Das es Rafky yang lain berupa keinginan untuk keluar dari hubungan terlarang bersama Valent.

Bukan gara-gara rayuan penjaga yang membuat Rafky akhirnya berbelok mendekati sebuah bar. Rafky memang sengaja ingin pergi ke sana. Kepalanya serasa akan pecah. Pening memikirkan percintaan yang tengah terjadi antara dirinya dengan Valent.

Rafky menyusuri sepanjang lorong di Patpong. Kawasan yang khusus disediakan untuk hiburan malam. Dan malam tak pernah berhenti berpesta. Kemeriahan terasa di mana-mana.

...

Rafky memilih melintas di tepi jalan. Melewati deretan bar-bar yang menyuguhkan tari *striptease* perempuan dan *live show* percintaan laki-laki dan perempuan. Pertunjukan paling primitif, tapi paling laris dijual. (LT, 2007:114)

Das es yang dimiliki Rafky adalah ingin keluar dari masalah yang dihadapi dengan Valent. Ia tidak ingin melanjutkan hubungan sesama jenis dengan Valent. Ia tidak tahan dengan kehidupan yang dijalani dengan Valent.

Rafky merasa hubungan yang dijalani dengan Valent. Ia ingin keluar dari hubungan terlarangnya. *Das es* Rafky mendorong *das ichnya*. *Das ich* Rafky mendorongnya memutuskan menyusuri lorong di Patpong, kawasan khusus yang menyediakan hiburan malam. Rafky berjalan di tepi jalan melewati deretan bar yang menyediakan tari *Streaptise*. Ia memasuki bar dan memesan minuman dengan melihat para penari tersebut. Ia merasa kecewa dengan perbuatan yang dilakukan dengan Valent, sehingga menyebabkan peningkatan energi psikis dari *das esnya* dapat

diwujudkan menjadi *das ich*. *Das ich* Rafky adalah memesan perempuan penari *streaptise* pada pelayan bar.

Tanpa ragu lagi Rafky berbisik ketelinga pelayan itu, menyebutkan nomor urut yang ia inginkan. Pelayan itu mengangguk sambil tersenyum. Dengan penuh semangat ia mengarahkan lampu senter yang sejak tadi dibawanya ke mana-mana. Lampu senter itu menyorot ke atas panggung. Ia menggoyang-goyangkan sinar senter ke arah gadis yang di maksud. Isyarat bahwa ia diminati oleh pengunjung.

...

Gadis itu segera memisahkan diri dari kerumunan penari. Ia turun dari panggung dan mendekati si pelayan yang langsung mengantarkannya menemui Rafky. Di depan Rafky gadis itu tersenyum hangat, lalu menundukkan kepala sambil menangkupkan kedua tangannya. (LT, 2007:118)

Tegangan *das es* mendorong *das ich* Rafky ingin bersama perempuan penari *streaptise*. Ia memanggil pelayan bar dan memesan penari tersebut. Pelayan menyorotkan lampu senter pada penari, menandakan dirinya diminati. Penari yang tersorot segera memisahkan diri dari penari lain. Pelayan kemudian mengantarkan penari tersebut ke Rafky. Rafky berusaha untuk memuaskan tegangan yang dirasakannya. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya masih tertarik pada perempuan. Ia merasa terjebak dengan hubungan sejenis bersama Valent. Ia mencoba menemukan dirinya dan menolak hubungan dengan Valent. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya lelaki normal.

Rafky tidak dapat mengontrol *das es* dan *das ichnya*, *das ueber ichnya* tidak berfungsi dengan baik.

Rafky mendorong tubuh gadis itu jauh-jauh. Gadis itu sampai terperangah bingung. Dengan tubuh bergetar hebat, Rafky menjatuhkan diri ke kasur sambil meremas kepalanya. Seperti serdadu di medan perang yang telah melemparkan pedangnya tanda menyerah. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasa lumpuh. Kejantanannya tidak berfungsi. (LT, 2001:123)

...

“*I’m so sorry...*,” desah Rafky dengan wajah tertekan.

“*I can’t do this. You’d better go home now. I’ll pay you, don’t worry...*” (LT, 2007:123-124)

Rafky tidak dapat melanjutkan hubungannya dengan perempuan *streaptise* tersebut, karena masih terbayang dengan Valent. Oleh karena itu, *Das ueber ich* dalam diri

Rafky tidak mampu mengontrol tegangan yang ditimbulkan *das es* dan *das ichnya*. *Das ueber ich* dalam diri Rafky tidak dapat berfungsi dengan baik. *Das ueber ich* dalam dirinya mendorongnya mengakhiri persetujuan dengan perempuan *streaptise*. Ia mendorong perempuan tersebut sampai terjatuh. Ia masih dibayangi wajah Valent. Oleh karena itu, tanpa sadar ia mendorong perempuan tersebut. Rafky sadar setelah beberapa menit. Ia melihat perempuan tersebut. Perempuan itu ketakutan dan duduk di bawah kasur. Rafky segera minta maaf. Ia merasa bersalah pada perempuan tersebut. Ia kemudian memberi uang sebagai upah telah membelinya.

Rafky kesulitan menemui Valent selama di Jakarta. Orang tuanya tidak setuju dengan hubungan tersebut, sehingga melarang mereka bertemu. *Das es* Rafky muncul berupa keinginan agar dapat bertemu dengan Valent.

Tak kuat mendustai perasaan, akhirnya malam itu Rafky nekat mendatangi rumah Valent meski larangan telah dijatuhkan seperti palang kereta api yang menghalangi mobil melintas. Rafky nekat menerobos, walaupun maut taruhannya.

Rafky memencet bel tidak sabar. Janita yang membukakan pintu, langsung berdiri menghadang sekejam sipir penjara. (LT, 2007:169)

Das es dalam diri Rafky adalah perwujudan proses primer yaitu keinginan agar ia dapat bertemu dengan Valent. Ia rindu ingin bertemu dengannya. Ia kemudian mendatangi rumah Valent. Ia nekat pergi ke rumah Valent untuk segera bertemu dengannya.

Energi *das ich* Rafky adalah ketika keinginannya bertemu dengan Valent. Ia nekat pergi ke rumahnya untuk menghilangkan rasa rindunya.

“Bukankah dulu tante pernah jatuh cinta, karena itu Valent lahir ke dunia ini, kan?” tanya Rafky kalem.

“Cinta selalu membuat rindu kan, tante? Seperti saya sekarang ini, rindu ingin bertemu Valent...” (LT, 2007:170)

Rafky merasa lelah dengan perasaan dan keinginannya itu, *das ichnya* mendorongnya untuk mendatangi rumah Valent, sehingga peningkatan energi psikis dari *das esnya* dapat diwujudkan menjadi *das ich*. *Das ich* adalah perwujudan proses sekunder yaitu dengan datang ke rumah Valent dan menemuinya untuk menghindari tegangan dari

das es yang ditimbulkannya. Rafky tidak peduli meskipun Janita melarang untuk bertemu dengan Valent, karena Janita tidak menyetujui hubungan sejenis yang mereka jalani.

Rafky dapat mengontrol emosinya ketika bertemu dengan Janita. oleh karena itu, *Das ueber ich* Rafky berfungsi dengan baik.

Tapi dengan tenang Rafky menjawab jujur. Kejujuran yang menjadi mahal harganya, karena dilakukan di bawah ancaman
 “Saya mencintai Valent, Tante...” (LT, 2007:169)

Rafky telah mampu mengontrol tegangan yang ditimbulkan *das es* dan *das ichnya*. *Das ueber ich* dalam dirinya mendorong agar ia tidak emosi ketika menghadap Janita, karena Janita telah melarangnya untuk bertemu anaknya. Ia berusaha menentramkan hatinya berbicara dengan Janita.

Rafky tidak dapat mengontrol *das es* dan *das ichnya*, sehingga *das ueber ich* dalam diri muncul yaitu menentang orang-orang yang menghalangi hubungannya dengan Valent.

Rafky melengos tidak mendengarkan. Meski Janita berdiri menghadang seperti batu karang di pintu masuk, Rafky nekat menerobos masuk. Bahunya membentur Janita, dan perempuan itu terjerembab menabrak dinding di belakangnya. (LT, 2007:206)

Rafky mendengar kabar Valent dirawat di rumah sakit. Oleh karena itu, ia mendatangi rumah sakit untuk menemui Valent. *Das ueber ich* tidak dapat mengontrol tegangan yang dirasakan Rafky sehingga ia menentang orang-orang yang menghalangi hubungannya. *Das ueber ich* yang dilakukan Rafky adalah salah. Ia tidak peduli dengan orang-orang yang menghalangi hubungannya dengan Valent. Ia nekat menerobos masuk ke ruangan Valent meskipun Janita menghalanginya di depan pintu kamar Valent.

4.1.2 Valent

Valent adalah kekasih lelaki Rafky. Ia anak tunggal dari Janita. Sejak kecil ia ditinggal mati ayahnya. Oleh karena itu, ia merindukan dekapan seorang ayah. Ia

merasakan kasih sayang seorang ayah, ketika bertemu dengan Rafky yang berkepribadian baik. Ia jatuh cinta pada Rafky dan akhirnya ia menjadi seorang gay. Valent merupakan tokoh bawahan yang juga mengalami dorongan *das es*.

Valent tak merasakan kehangatan dekapan seorang ayah. Setiap hari ia mempertanyakan senyaman apakah belaian dan pelukan ayah kepada anak. Ia merejam dalam kebisuan, kepada setiap lelaki dewasa yang lewat di hadapannya. (LT, 2007:55)

...

Banyak yang ingin ia pahami. Banyak yang ingin ia ketahui. Tapi foto itu semakin pudar dimakan rayap waktu. Luntur akibat percikan air mata Valent. Tak akan pernah ada seorang ayah yang mendampinginya dalam kesedihan maupun kebahagiaan. (LT, 2007:56)

Valent merindukan ayahnya. Ia ingin merasakan kasih sayang dan dekapan seorang ayah. Ia sejak kecil sudah ditinggal mati ayahnya, sehingga hanya berdua dengan ibunya. *Das es* Valent adalah memiliki keinginan dan berkhayal jika masih ada ayahnya ia ingin bertanya tentang kepribadian seorang laki-laki dan membayangkan kehangatan pelukan seorang ayah. *Das es* timbul akibat dorongan yang berupa keinginan memiliki seorang ayah. Dorongan ini menyebabkan terjadi tegangan dari dalam diri Valent. *Das es* dapat diwujudkan dengan proses primer, tetapi tidak dapat memuaskan tegangan.

Namun hanya foto usang ayahnya yang hanya bisa diterapi Valent. Ia tak pernah merasakan wujud kehadiran seorang ayah yang bisa disentuh dan dipeluk. Hanya selembur foto. Selembur kertas tak bergerak. (LT, 2007:56)

Ketegangan yang dirasakah Valent mendorong *das ich* memuaskan tegangan dengan proses sekunder. Ia hanya bisa memandangi foto ayahnya yang sudah usang terpajang di kamarnya. Setiap kali ia rindu pada ayahnya, ia selalu memandangi foto tersebut. Ia tidak pernah merasakan kehadiran seorang ayah yang dapat memeluk dirinya.

Valent tidak mampu mengontrol tegangan yang ditimbulkan *das es* dan *das ichnya*. *Das ueber ich* dalam diri Valent tidak dapat berfungsi dengan baik.

Tolong aku...tolong keluarkan aku dari pusaran topan hasrat dan gairah yang hampir membunuhku ini... (LT, 2007:65)

Valent merasa terjebak dengan dirinya sendiri. Ia sangat menginginkan kehadiran seorang ayah. Ia ingin merasakan kasih sayang dari seorang ayah, ketika Rafky datang, ia merasakan kasih sayang seorang laki-laki yang selama ini diinginkannya. Oleh karena itu, *Das ueber ich* Valent tidak dapat mengontrol ketegangan yang dirasakan. Hal itu menyebabkan Valent berusaha minta tolong dan keluar dari hasrat yang muncul dalam dirinya. Teriakan dan hasrat ketertarikan Valent terhadap sesama lelaki tidak dapat terkontrol dan menyebabkan ia berbuat tidak wajar.

Das es Valent yang lain adalah berharap Rafky kembali dalam pelukannya.

Ia mendengar desah napas yang begitu dikenalnya. Mencium aroma tubuh yang begitu dihafalnya.

Bukan. Bukan dia. Cuma ilusi.

Valent menoleh juga di belakang. Menghentikan pertempuran di dalam batinnya. Memastikan ia hanya berhalusinasi. (LT, 2007:95)

Valent bertengkar dengan Rafky karena telah telah tidur dan melanjutkannya, sehingga Rafky meninggalkannya dan keluar dari apartemen. Ia berpikir Rafky akan pergi selamanya dan tidak kembali. *Das es* Valent mengalami rangsangan dari luar yang menyebabkan hatinya resah. Valent membayangkan dan mengharap Rafky kembali, akan tetapi harapan itu hanya ada dalam benaknya. Ia menghentikan langkahnya ketika hendak pergi dan mendengar ada orang di belakangnya. Ia berpikir itu adalah Rafky yang kembali, tetapi ia mencoba tidak menghiraukannya. Valent berusaha meyakinkan dirinya mencari kebenaran yang ada dan memastikan hal tersebut. *Das es* yang ditunjukkan Valent yaitu mencari suatu ketidakenakan dan mengejar kenikmatan.

Energi *das ich* mendorongnya untuk menyatakan cinta pada Rafky, meskipun Rafky menolaknya.

“Aku mencintaimu, Raf,” bisik Valent lirih. Menelan tangis ditenggorokannya. “Kalau aku melakukan semua itu kepadamu tadi malam, karena aku betul-betul mencintaimu dan memujamu...”

Valent mencurahkan segenap perasaannya. Tak peduli lagi meski Rafky akan membentakannya. Mendampratnya. Atau bahkan menghajarnya... (LT, 2007:95-96)

Das ich Valent mengutarakan isi hatinya pada Rafky yang selama ini terpendam. Valent tidak peduli dengan jawaban yang diutarakan Rafky ketika mendengar pengakuan cintanya. Ia hanya ingin mengungkapkan perasaannya selama ini terhadap Rafky.

Das ueber ich Valnet dapat berfungsi dengan baik. Ia merasa bahwa perasaannya terhadap Rafky itu salah.

Sejak dulu aku tahu. Cinta seperti ini tidak abadi. Hanya menyakitkan hati. Karena itu aku tak pernah mau memulainya. Lebih baik aku menderita karena kesepian dari pada kecewa seperti ini. (LT, 2007:94)

Sejak Valent berkenalan dengan Rafky. Ia merasakan dirinya telah jatuh cinta dengan Rafky. Ia merasakan kasih sayang yang selama ini diinginkan dari seorang ayah didaparkannya dari Rafky. Ia tahu sejak dulu, bahwa cinta sesama jenis itu tidak boleh dan tidak akan abadi. *Das ueber ich consciantia* Valent membuatnya sadar atas perbuatan yang dilakukan bahwa itu salah. Perasaan bersalah itu membuat Valent ingin mengakhirinya. Ia tidak ingin mengulangnya yang menyebabkan dirinya merasa kecewa, sakit hati dan menderita karena cinta terlarang.

Valent menaruh harapan pada Kinan, kekasih yang dijodohkan ibunya. Ia berharap Kinan dapat membantu menemukan jalan keluar agar hubungannya direstui oleh Janita.

Hanya Kinan yang menjadi harapan Valent terakhir. Ia meminta gadis itu untuk datang menjelaskan pada Janita. Barang kali pengorbanan yang telah ditempuhnya bisa meluluhkan Janita. Kalau Kinan saja rela menyerahkan Valent kepada Rafky, barang kali hati Janita pun akan terketuk. *(LT, 2007:177)*

Das es Valent adalah perwujudan proses primer yaitu agar Janita merestui hubungannya dengan Rafky. Keinginan membuat hatinya selalu gelisah. Valent berharap Kinan dapat membantu hubungannya dengan Rafky. Pengorbanan cinta Kinan diharapkan dapat membantu mendapatkan restu Janita.

Kinan datang mengungkapkan semuanya pada Janita, sementara Valent hanya duduk di sisi gadis itu dengan mulut terkunci. *(LT, 2007:177)*

Tegangan yang dirasakan Valent membuatnya mencari cara untuk memuaskan melalui proses sekunder. Valent meminta Kinan berbicara dengan Janita. Kinan datang ke rumah Valent dan menjelaskan permasalahan yang terjadi. Kinan meminta agar Janita membatalkan perijodohannya dengan Valent. Janita tidak memperdulikan penjelasan Kinan. Janita tetap menjodohkan Valent dengan Kinan. Janita marah terhadap Valent dan Kinan. Janita tetap tidak mengizinkan hubungan cinta terlarang anaknya.

Valent mengalami *das ueber ich conscientia* sehingga ia merasa bersalah dengan perlakuannya. Ia tidak ingin ada orang lain disalahkan. Ia menerima hukuman atas kesalahan yang telah dilakukannya.

“Bukan Rafky yang salah, Ma...,” desah Valent putus asa. “Aku yang seharusnya Mama hukum. Aku yang membuatnya menjadi begini. Aku yang menggoda Rafky, Ma. Aku yang mencumbunya...” (LT, 2007:170)

Valent tidak ingin ibunya terus menyalahkan Rafky atas hubungannya. Ia merasa dirinya yang bersalah, karena ia yang memulai hubungan tersebut dengan Rafky. Ia bersedia menerima hukuman dari ibunya. Ia tidak ingin melihat orang yang dicintai disakiti. *Das ueber ich conscientia* Valent membuatnya sadar dan merasa bersalah dengan yang dilakukannya. Perasaan bersalah membuat Valent bisa menerima hukuman. *Das ueber ich* Valent telah berfungsi dengan baik.

Das es Valent yang lain adalah pergi menemui Rafky. Ia nekat keluar dari rumahnya meskipun Janita melarangnya.

Valent mendesah sedih. Ia merasa berat dengan keputusan yang dipilihnya. *Sekarang aku akan pergi dari sini. Tidak ada yang dapat mencegahku keluar dari rumah ini. Tidak siapa pun. Tidak apa pun.*

...

Aku tahu ke mana aku harus menuju. Cintaku. Lelaki pertama bagiku. Satu-satunya. Tak akan pernah ada yang lain. (LT, 2007:181)

Ketegangan dalam *das es* Valent yang dimiliki yaitu keinginannya bertemu Rafky. Ia nekat keluar dari rumahnya untuk menemui Rafky. Sejak mengetahui hubungan

sejenis Valent dan Rafky, Janita melarang Valent menemui Rafky, Janita mengurung Valent di rumah. Valent harus diantar oleh sopir setiap kali pergi.

Valent memasukkan pakaian untuk ke kantor secukupnya ke dalam *traveling bag*. Lalu ia menjejalkan begitu saja beberapa keperluan pribadinya. Handuk. Sabun. Sikat gigi. Parfum. Dimasukkannya juga map yang berisi dokumen kerjanya. Sekali lagi ia mengawasi kamarnya. (LT, 2007:181)

Ketegangan dalam diri Valent dapat dihilangkan melalui proses skunder yang merupakan perwujudan *das ich* secara tepat yaitu mengemas pakaian dan barang-barangnya yang lain serta berkas-berkas di kantornya. Ia memasukkan semua barang tersebut ke dalam tas dan segera keluar dari rumahnya. Sebelum berangkat, ia memeriksa kembali barang bawaan yang akan dibawa tinggal bersama Rafky. Akan tetapi, ia mengurungkan niatnya ketika melihat keadaan ibunya. Ibunya merenung di dalam kamar sendiri tanpa penerangan cahaya lampu.

Das ueber ich yang dirasakan Valent dapat berfungsi dengan baik. Ia mengurungkan niatnya untuk menemui Rafky.

“Kalau begitu,” bisik Valent dengan air mata meleleh, “izinkan aku membayar semua pengorbanan ibuku. Izinkan aku membahagiakannya... satu kali saja dalam hidupku. Hanya dengan begini aku merasa tidak durhaka terhadap ibuku...” (LT, 2007:185)

Valent bertemu dengan Rafky. Mereka membicarakan tentang rencana tinggal bersama. Valent berniat meninggalkan rumahnya tanpa sepengetahuan ibunya demi Rafky. Akan tetapi, Valent mengurungkan niatnya, ketika melihat ibunya menangis di dalam kamar dalam keadaan gelap. *Das ueber ich conscentia* dialami Valent membuatnya merasa bersalah dan menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesalahan pada ibunya. Dalam pandangan Valent, ibunya adalah seorang ibu yang baik, menyayangi anaknya dengan sepenuh hati. Ibu rela mengorbankan apa saja, bahkan nyawanya demi melihat anaknya bahagia dan hidup dengan sehat. Valent tidak ingin meninggalkan ibunya dan ia ingin kembali berbakti pada ibunya, dengan demikian Valent merasa dosanya tertebus dan tidak menjadi anak yang durhaka terhadap orang tuanya.

4.1.3 Rhea

Rhea adalah kekasih Rafky. Ia menganggap cintanya telah dikhianati oleh Rafky, karena Rafky lebih memilih hubungan sejenis dengan Valent. Ia tidak dapat menerima pengakuan Rafky. Ia tetap berusaha mendapatkan cinta Rafky kembali, meskipun Rafky tidak memperdulikannya.

“Aku mencintaimu, Raf! Aku memujamu!” teriak Rhea menumpahkan tangisnya, sesaat sebelum Rafky meraung pergi dengan mobilnya “Jangan tinggalkan aku, Rafky... Jangan khianati aku...” (LT, 2007:166)

Das es Rhea yang berupa perasaan kecewa terhadap Rafky karena telah mengkhianati cintanya dan lebih memilih berhubungan dengan sesama jenis. *Das es* yang dirasakan Rhea menimbulkan tegangan berupa perasaan marah pada Rafky, kemudian tegangan tersebut dilakukan dengan proses primer yaitu dengan cara menyusun rencana agar Rafky kembali padanya.

Rhea! Kurang ajar. Ia tahu sekali, jika menggunakan ponsel atau telepon rumahnya yang dikenali Rafky, Rafky pasti tidak mau menerima.
 “Ada apa?” keluh Rafky tidak sabar.
 “Aku telah menyiapkan kejutan untukmu,” jawab Rhea di seberang sana, dengan suara bahagia yang dibuat-buat. “Kau pasti suka.” (LT, 2007:163)

Tegangan yang dirasakan Rhea tidak dapat terpuaskan dengan proses primer. Rhea mencari cara mengurangi tegangan tersebut dengan *das ich* melalui proses sekunder yaitu menuangkan semua amarah yang dirasakannya kepada Rafky. Ia sengaja membayar lelaki untuk berhubungan intim di depan Rafky. Ia juga tidak segan-segan melaporkan hubungan Rafky dengan Valent pada kedua orang tua Rafky.

Das ueber ich Rhea tidak dapat berfungsi dengan baik. Rhea tidak dapat mengontrol emosinya terhadap Rafky.

“Bagaimana hah?” sindir Rhea dramatis. “Kau terangsang sekarang, Raf? Lihat lelaki ini... dia tampan dan seksi, kan?” (LT, 2007:164)

...

“Apa bedanya sekarang?” Rhea bangkit dari sofa, mencampakkan lelaki yang tengah mencumbunya dengan membabi buta. “Aku membawa seorang lelaki di tengah kita. Kita bisa main bertiga, kan? Aku rela menjadi pelengkap, asalkan kau kembali padaku!” (LT, 2007:165)

Rhea tidak dapat menerima kenyataan, ketika mengetahui Rafky berhubungan sesama jenis. Ia nekat berbuat apa saja untuk mendapatkan Rafky kembali. *Das ueber ich* tidak dapat mengontrol tegangan yang dirasakan Rhea. Rhea tidak dapat mengontrol emosiya. Ia rela melakukan segalanya meskipun perbuatannya itu salah. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan Rafky kembali. Ia rela membayar lelaki untuk tidur dengannya dan bermain bertiga dengan Rafky.

4.1.4 Janita

Janita adalah seorang ibu yang sangat mencintai anaknya. Ia tidak mau kehilangan anaknya, kerana Valent satu-satunya harapan yang dibanggakan. Ia hanya tinggal berdua bersama Valent setelah ditinggal mati suaminya.. Ia sangat hati-hati merawatnya hingga dewasa, ketika mengetahui Valent mengidap penyakit diabetes.

Ibunya menaruh harapan besar kepada Valent untuk meneruskan keturunan. Karena dialah anak lelaki satu- satunya. (LT, 2007:57)

Das es Janita berupa keinginannya agar anaknya dapat meneruskan keturunan. Ia sangat berharap pada Valent, karena Valent anak satu-satunya yang dibanggakan. Ia ingin Valent memimpin perusahaan yang sudah dikembangkan. Ia sangat mencintai Valent. Ia tidak ingin kehilangan Valent terutama setelah suaminya meninggal. Sebagai seorang ibu, ia merawat Valent dengan tulus hingga dewasa.

Das ich yang dilakukan Janita adalah menyekolahkan Valent di perguruan tinggi.

Setelah lulus dari sarjana ekonomi, ia berkarir di bank internasional, hingga akhirnya dipercaya menjadi *branch manager*. Posisinya itu membuat Valent semakin menutupi siapa dirinya. (LT, 2007:57)

Ketegangan dalam diri Janita dapat dihilangkan melalui proses sekunder yang merupakan perwujudan *das ich*. Janita menyekolahkan Valent di perguruan tinggi, sampai mendapatkan gelar sarjana ekonomi. Ia kemudian menyuruh Valent bekerja di bank.

Das es Janita yang lain berupa keinginannya agar Valent sembuh dari penyakit diabetes.

“Tidak!” jerit Janita meraung. Setelah kepergian suaminya, Janita tak ingin kehilangan orang yang dicintainya untuk kedua kalinya. Ia merenggut tangan dokter itu kuat-kuat, seakan dokter itulah yang berkuasa atas nyawa anaknya. “Lakukan apa saja, Dok. Jangan pikirkan biayanya, asalkan anak saya selamat...” (LT, 2007:174)

Janita tidak dapat mengontrol *das es* yang dirasakannya sehingga ia menjerit ketika melihat Valent pingsan di kamar mandi. Ia cemas dengan keadaan Valent. Ia meminta dokter agar menyembuhkan Valent. Ia tidak peduli dengan biaya yang akan dikeluarkan untuk menyembuhkan Valent, karena ia tidak ingin kehilangan orang yang dicintainya untuk kedua kalinya setelah kepergian suaminya. Janita sangat meminta kepada dokter tersebut untuk menyembuhkan Valent, seakan dokter tersebut yang berkuasa atas nyawa seseorang.

Energi *das ich* Janita mendorongnya merawat Valent dengan sungguh-sungguh. Ia melakukan semua yang disarankan oleh dokter dalam penyembuhan Valent.

“Tidak akan pernah, Dok,” tekat Janita bersungguh-sungguh. “Saya tidak akan pernah membiarkan anak saya sempat menderita sedetik pun. Saya tidak akan pernah lupa memberinya suntikan...”

...

“Saya akan melakukan apa saja, Dok,” ratap Janita pilu. “Mengorbankan nyawa saya sekalipun, asalkan saya masih bisa melihatnya tumbuh besar dan dewasa...” (LT, 2007:175)

...

Meski awalnya tidak tega, namun lama-kelamaan Janita terbiasa menyuntikkan insulin ke tubuh Valent setiap sebelum makan, dan pada malam hari sebelum Valent tidur. Semuanya ia lakukan dengan telaten dan penuh kasih. (LT, 2007:176)

Tegangan *das es* Janita dapat terpenuhi menjadi *das ich*. *Das ich* Janita mendorongnya untuk merawat Valent dengan sungguh-sungguh. Janita berusaha menyuntikkan insulin ke tubuh Valent, meskipun awalnya tidak tega. Ia akhirnya terbiasa dengan kebiasaan itu. Ia tidak pernah lupa memberikan suntikan kepada

Valent. Ia sangat hati-hati dengan keadaan Valent, karena bila lupa sedikit dapat menyebabkan kematian. Ia rela melakukan segala cara agar anaknya tumbuh dewasa dengan baik dan sembuh dari penyakitnya, meski nyawa taruhannya.

Janita dapat mengontrol *das es* dan *das ichnya* melalui struktur kepribadian *das ueber ichnya*.

Janita mengajak anaknya berolahraga ringan secara teratur untuk menghancurkan kalori yang dimakan, membantu mempertahankan kestabilan berat badan, dan melancarkan fungsi jantung dan paru-paru. (LT, 2007:175)

Janita cemas dengan keadaan anaknya. Ia tidak ingin kehilangan Valent. Ia berjuang untuk kesembuhan Valent. *Das ueber ich* Janita telah mampu mengontrol tegangan yang ditimbulkan *das es* dan *das ichnya*. *Das ueber ich* dalam diri Janita telah dapat berfungsi dengan baik. *Das ueber ich* dalam dirinya mendorong agar ia tidak putus asa dan tetap berjuang demi kesembuhan membesarkan anaknya. Ia mengajak Valent berolahraga ringan secara teratur untuk mempertahankan kestabilan berat badan serta melancarkan fungsi jantung dan paru-paru.

Das es Janita yang lain tidak dapat terpenuhi. Ia merasa kecewa dengan Valent yang ternyata berhubungan dengan sesama jenis.

“Kau yang tega, Val,” desis Janita pedih. “Kau hancurkan hidup dan harapanku! Begitu banyak cita-cita yang kusematkan di atas pundakmu. Kau anak lelaki yang kubanggakan, kini kau malah mengecewakanku...” (LT, 2007:178)

Das es Janita berupa perasaan kecewa terhadap Valent karena dianggap tidak menyayanginya lagi. *Das es* Janita menimbulkan tegangan berupa perasaan marah pada Valent, untuk mengurangi tegangan tersebut ia melakukan proses primer. Proses primer yang dilakukan Janita adalah dengan cara tidak mau berbicara dengan Valent.

Das ich yang dilakukan Janita adalah melarang Rafky bertemu dengan Valent.

Janita berkata sungguh-sungguh kepada Raina dan Rafky, “Kuharap setelah kesembuhan Valent ini, Rafky tidak menemui Valent lagi,” cetus Janita tegas dan tajam. “Biarkan Valent hidup tenang. Tidak pantas cinta seperti ini

dilanjutkan. Kita harus hidup dengan terhormat di tengah masyarakat.” (LT, 2007:206)

Tegangan yang dirasakan Janita tidak terpuaskan dengan proses primer. Janita mencari cara lain untuk mengurangi tegangan tersebut dengan *das ich* melalui proses sekunder yaitu berbicara dengan Raina (ibu Rafky) dan Rafky. Ia meminta Rafky agar tidak menemui Valent setelah kesembuhan dan sepulang Valent dari rumah sakit. Ia menganggap hubungan antara Valent dengan Rafky tidak pantas dilanjutkan karena telah melanggar norma masyarakat.

Das uber ich Janita tidak dapat berfungsi dengan baik. *Das ueber ich* tidak dapat mengontrol tegangannya.

“Ternyata aku salah,” ia meraung dalam penyesalan. “Tahukah kau beribu malam yang sunyi kulalui seorang diri? Tahukah kau aku jatuh bangun untuk membesarkanmu, tanpa seorangpun yang mendampingiku? Ternyata semua pengorbananku sia-sia...” (LT, 2007:168)

Janita terus berusaha untuk memisahkan hubungan Valent dengan Rafky. Ia mengorbankan segalanya untuk kebahagiaan dan kesembuhan Valent. Bahkan, ia harus mengorbankan nyawanya. Ia merasa bahwa pengorbanan yang dilakukan selama ini telah sia-sia. *Das ueber ichnya* tidak dapat mengontrol tegangan yang dirasakan. Ia menangis karena menyesal. Ia kecewa pada Valent, karena Valent telah merusak semua harapannya. Valent lebih memilih melanjutkan hubungannya dengan Rafky dan menentang perjodohan dengan Kinan.

4.2 Dinamika Kepribadian

Salah satu unsur dalam dinamika kepribadian adalah faktor kecemasan. Kecemasan adalah salah satu konsep terpenting dalam teori psikologi. Kecemasan memiliki peranan penting, baik dalam perkembangan kepribadian maupun dalam dinamika kepribadian.

Freud (dalam Suryabrata, 2010:138-139) berpendapat bahwa dinamika kepribadian sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan kebutuhan

dengan cara berhubungan dengan objek di dunia luar. Lingkungan mempunyai kekuatan untuk memberikan kepuasan dan mereduksikan tegangan maupun menimbulkan sakit dan meningkatkan tegangan dapat menyenangkan maupun mengganggu. Setiap individu memiliki reaksi terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang belum dihadapi adalah menjadi cemas atau takut. Ada beberapa macam kecemasan yaitu; a) Kecemasan tentang kenyataan adalah suatu pengalaman perasaan sebagai akibat suatu bahaya dari dunia luar, kecemasan ini berbentuk trauma. b) Kecemasan tentang neurotis adalah kecemasan yang ditimbulkan oleh suatu pengamatan tentang bahaya dan naluri, kecemasan ini berbentuk fobia. c) kecemasan tentang moral adalah kecemasan yang dialami sebagai suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego, ditimbulkan oleh suatu pengamatan mengenai bahaya dalam hati nurani.

4.2.1 Rafky

Rafky adalah tokoh yang mengalami ketakutan dan kecemasan dalam hidupnya. Ia memaksakan kehendak terhadap orang lain.

Rafky banyak mengalami kecemasan tentang kenyataan yang menyebabkannya sangat menderita.

Mudah-mudahan belum terlambat, tapi ia sangsi. Sudah lima belas menit menyingkir dari angka delapan. Jadwal keberangkatannya pukul 08.45. seharusnya ia sudah *check in* minimal satu jam sebelumnya untuk penerbangan internasional seperti ini. (LT, 2010:25)

Rafky mengalami kecemasan realistik (kenyataan). Ia takut ketinggalan pesawat, karena terlambat sampai di bandara. Jalanan macet membuatnya harus menunggu lama di dalam mobil taxi yang ditumpangi. Mobil tidak dapat berjalan dengan cepat, meskipun telah menyuruh sopir untuk berjalan dengan cepat. Oleh karena itu, Rafky cemas dan takut perjalanannya ke Bangkok akan tertunda.

Kecemasan realistik yang lain dialami Rafky ketika terlambat sampai di bandara.

Ketika sampai di deretan konter maskapai penerbangan Thailand, keadaan tampak lengang. Tidak terlihat seorangpun tersisa. Hanya tinggal satu konter yang masih beroperasi. Tapi ketika Rafky mendekat ke sana, petugas wanita itu tampak berhenti dan bangkit meninggalkan layar komputer. (*LT*, 2007:26)

Kecemasan realistis yang dialami Rafky adalah kecemasan ketika melihat bandara sudah mulai sepi. Ia tidak melihat seorang pun di bandara. Konter pun juga banyak yang tutup, hanya tinggal satu konter yang masih beroperasi. Ia cemas dan takut tidak dapat masuk ke dalam pesawat. Ia menghampiri konter tersebut, tapi ketika mendekat petugas konter berhenti mengetik dan bangkit meninggalkan layar komputer serta tempat konter.

Rafky mengalami kecemasan realistis, ketika dalam pesawat ia tidak menemukan tempat untuk meletakkan tasnya.

Di atas kursinya, Rafky melihat kompartemen penyimpanan barang telah penuh. Di sepanjang jajarannya juga. Rafky celingukan melihat tempat penyimpanan yang kosong. (*LT*, 2010:29)

Kecemasan realistis yang dialami Rafky ketika berada dalam pesawat. Ia tidak menemukan celah untuk menaruh tas ransel yang dibawanya. Ia celingukan mencari tempat yang masih kosong. Ia meneliti setiap jarak tas yang ada di kabin tempat penyimpanan barang, berharap masih ada celah kosong yang dapat ditempati.

Kecemasan realistis yang lain adalah Rafky merasa trauma terhadap sikap yang dilakukan kepada Valent.

Permata yang mudah pecah. Seperti itulah Rafky menjaga Valent. Sejak malam itu. Hari-hari selanjutnya menjadi cakrawala tempat memintal benang perasaan.

Rafky seperti benteng kokoh yang memberikan perlindungan bagi Valent. Menepis semua mara bahaya yang datang mendekat. Merangkul pundak Valent saat menyebrang jalan. Mengajaknya duduk istirahat Valent tampak kelelahan. Mengulurkan sapatangan ketika Valent berkeringat. (*LT*, 2007:81)

Kecemasan realistis Rafky adalah traumanya terhadap sikap yang dilakukan terhadap Valent. Ia memaksa Valent berolahraga, sehingga Valent sakit pada malam harinya. Ia tidak tahu Valent mengidap penyakit diabetes. Semenjak kejadian itu Rafky selalu menjaga dan memperhatikan kondisi Valent. Setiap kali Valent kecapekan, ia segera

menyuruh Valent beristirahat. Ia selalu ingin melindungi Valent, menjaganya dari segala bahaya, terutama bila ingin menyebrang. Rafky segera merengkul pundak Valent, jika Valent kelelahan hingga berkeringat, ia segera mengulurkan sapu tangan untuk mengusap keringatnya.

Kecemasan Rafky sampai pada tahap kecemasan neurosis. Rafky takut diabetes Valent kambuh, karena kadar gulanya naik, dan takut Valent demam tinggi.

Valent sakit diabetes, siapa yang akan merawatnya kalau penyakitnya kambuh? Kalau kadar gulanya naik? Siapa yang akan mendepannya kalau ia demam menggigil? (*LT*, 2007:89)

Rafky merasa cemas terhadap keadaan Valent setelah mengetahui Valent mengidap penyakit diabetes. Ia ingin selalu menjaga Valent. Oleh karena itu, menimbulkan kecemasan neurosis dalam diri Rafky. Rafky takut diabetes Valent kambuh, karena kadar gulanya naik. Rafky juga takut Valent demam tinggi dan tidak ada orang yang menolong. Rafky merasakannya bila ia jauh dari Valent karena tidak ada seorang pun yang tinggal di dekatnya. Hal itu akan berbahaya bagi Valent.

Kecemasan moral yang dialami Rafky adalah merasa bersalah pada Valent.

“maafkan aku, Val,” bisiknya sedih. “Aku tidak tahu kau mengidap diabetes. Kalau saja sejak pertama aku tahu, aku tidak akan menentangmu olahraga terlalu keras... Aku hanya ingin kau menjadi laki-laki yang kuat...” (*LT*, 2007:77-78)

Ia merasa menyesal telah mengajak Valent berolahraga sebelumnya sejak Rafky mengetahui Valent mengidap penyakit diabetes. Dalam hal itu, Rafky mengalami kecemasan moral. Rafky merasa bersalah dan menyesal telah membuat Valent sakit. Ia tidak tahu bahwa Valent mengidap penyakit diabetes sebelumnya. Ia memaksa Valent lari pagi mengelilingi taman. Rafky meminta maaf pada Valent atas ketidaktahuannya dan telah membuat Valent sakit.

Rafky mengalami kecemasan realistis ketika bersama Valent. Ia takut hubungannya dengan Valent semakin jauh menjadi sepasang kekasih.

Ketika Valent akan membuka celana Rafky, sekonyong-konyong Rafky menegakkan tubuhnya. Mendorong Valent jauh-jauh sampai pemuda itu jatuh terjerebab ke lantai.

...

“Jangan ganggu aku!” cetus Rafky garang. “Biarkan aku sendirian!”

...

“Aku rasa semua ini salah... yang terjadi di antara kita. Hubungan kita...” Rafky meracau tak jelas. Bergegas ia mengenakan kembali sepatu yang tadi dibuangnya, lalu menyambar kunci kamar... (LT, 2007:113)

Kecemasan realistis Rafky adalah Rafky menghindari Valent karena takut hubungannya semakin jauh. Ia tidak ingin melakukan kesalahan yang kedua kalinya. Ia ingin keluar dari hubungan yang terlarang tersebut. Ia takut Valent akan mengulangi persetubuhan dengannya. Oleh karena itu, tanpa sadar ia bangkit dari tidur dan mendorong Valent. Ia meninggalkan kamarnya. Ia butuh waktu sendiri untuk mengatasi masalah. Ia tidak ingin melanjutkan hubungan tersebut. Ia tidak dapat menerima kenyataan kalau ia menikmati persetubuhan yang dilakukan Valent padanya.

Kecemasan realistis Rafky yang lain adalah Rafky merasa cemas dengan perasaannya. Ia takut jatuh cinta pada Valent.

Bukan. Bukan karena ia jijik pada Valent, tapi karena takut. Ternyata dari ke hari ia malah semakin mencintai Valent. (LT, 2007:123)

Kecemasan realistis yang dialami Rafky adalah ia merasa cemas dengan perasaannya yang timbul pada Valent. Ia khawatir akan jatuh cinta dengan Valent. Ia semakin takut dengan yang terjadi pada dirinya. Ia menganggap dirinya masih lelaki normal. Ia selalu menyangkal perasaannya. Ia pun masih tertarik bila melihat perempuan cantik dan seksi. Ia mencoba keluar dan mencoba meluruskan kembali perasaannya yang salah.

Rafky mengalami kecemasan moral, karena bersalah pada perempuan *streaptise*.

“*I’m so sorry...*,” desah Rafky dengan wajah tertekan.

“*I can’t do this, you’d better go home now. I’ll pay you don’t worry...*” (LT, 2007:123-124)

Rafky keluar dari apartemen Valent setelah mengetahui dirinya telah tidur telanjang bersama Valent. Ia memasuki bar untuk mencari ketenangan. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya masih lelaki normal. Oleh karena itu, ia melihat dan membeli perempuan penari *streptise*. Ia tanpa sadar telah mendorong penari *streaptise* karena terbayang wajah Valent saat bersetubuh. Dalam hal itu Rafky mengalami kecemasan moral, karena merasa bersalah pada perempuan penari *streaptise* yang telah dibeli. Ia tidak bisa melanjutkan persetubuhannya dengan gadis tersebut. Ia masih teringat pada Valent. Valent terus muncul dalam pikirannya. Rafky mencoba menikmati sentuhan dan cumbuan gadis tersebut, tetapi tidak bisa. Ia meminta maaf pada penari *streaptise*, karena ia tidak bisa melanjutkan hubungannya. Ia kemudian membayar gadis tersebut dengan harga yang sudah ditentukan.

Kecemasan realistis Rafky yang lain adalah khawatir Rhea berbuat nekat padanya.

Kini Rafky pun tidak memarkirkan mobilnya di lingkungan kantor. Ia memindahkan tempat parkir mobilnya ke gedung sebelah. Dengan begitu ia bisa pergi kemana saja dengan aman, tanpa takut dibuntuti Rhea. (*LT*, 2007:150-151)

Kecemasan realistis (kenyataan) Rafky yang lain kekhawatiran Rhea akan mengikuti kemanapun ia pergi. Setelah Rhea tahu hubungan Rafky dengan Valent, ia semakin nekat mendapatkan Rafky kembali. Oleh karena itu, Rafky tidak memarkirkan mobilnya di depan kantor. Ia lebih memilih memarkir mobilnya di gedung sebelah, karena takut Rhea mengikuti dan menemuinya.

Kecemasan moral dalam diri Rafky timbul karena hubungannya dengan Valent telah diketahui oleh kedua orang tuanya. Ia merasa bersalah.

“Aku yang seharusnya minta maaf, Ma...,” erang Rafky penuh penyesalan.
 “Aku yang mengecewakan Mama dan Papa...”
 “Tidak, anakku,” bisik Raina sambil membelai-belai rambut anaknya. “kau lahir sebagai bayi suci. Aku sebagai ibu yang seharusnya bertanggung jawab ketika kau tumbuh dengan keliru...” (*LT*, 2007:154)

Kecemasan moral yang dialami Rafky adalah Ia merasa bersalah dan menyesal karena telah menyakiti hati kedua orang tuanya. Rhea telah berbuat nekat pada Rafky, karena tidak rela Rafky berhubungan dengan Valent. Rhea melaporkan hubungan sesama jenis Rafky dengan Valent kepada kedua orang tua Rafky. Rafky sudah menyangka jika orang tuanya tahu ia berhubungan sesama jenis, mereka tidak akan bisa menerima kenyataan. Rafky mengakui hubungannya dengan Valent pada kedua orang tuanya. Rafky merasa bersalah dengan keputusannya. Ia meminta maaf pada kedua orang tua karena ia lebih memilih berhubungan dengan Valent.

4.2.2 Valent

Valent merupakan anak Janita dan kekasih lelaki Rafky. Ia juga mengalami kecemasan dan ketakutan. Ia mengalami kecemasan realistik dan moral.

Valent mengalami kecemasan realistik (kenyataan), ia takut perpisah dan kehilangan Rafky.

“Pulang sama artinya kita akan berpisah,” desah Valent menelan ludah. “Sama artinya bahwa aku akan kehilangan dirimu...”

...

“Ya”. Valent mengangguk sedih. “Besok kita sudah pulang ke Jakarta...” (*LT*, 2007:132)

Data tersebut menunjukkan bahwa Valent mengalami kecemasan realistik (kenyataan). Valent tidak ingin berpisah dengan Rafky ketika hendak kembali ke Jakarta. Ia merasa cemas dan takut kalau di Jakarta tidak bisa bertemu Rafky. Ia menginginkan hubungannya berlanjut dan tidak ingin meninggalkan kota Bangkok.

Kecemasan realistik Valent yang lain adalah ia merasa trauma dengan sikap ibunya yang kasar.

Valent yang mengetahui kedatangan Rafky, tak punya nyali untuk melawan perintah ibunya. Ia meringkuk di balik pintu kamarnya seperti seorang gadis pingitan. Dari sana ia bisa mendengar dengan jelas semua percakapan antara ibunya dengan Rafky di ruang depan. (*LT*, 2007:169)

Kecemasan realistik (kenyataan) Valent adalah traumanya terhadap sikap Janita yang kasar dan keras setelah mengetahui Valent dan Rafky berhubungan sesama jenis. Ia trauma dengan sikap Janita yang kasar ketika Rafky datang ke rumah. Ia tidak berani melawan Janita. Ia hanya meringkuk di balik pintu kamar dan mendengar semua percakapan ibunya dengan Rafky di ruang depan.

Valent mengalami kecemasan moral. Valent merasa bersalah dengan keputusannya. Ia lebih memilih hubungan sesama jenis dengan Rafky.

“Maaf,” sergahnya jengah. “Saya tidak lihat... Saya mau ke toilet.” (*LT*, 2007:29)

...

“Maaf...,” gumamnya tak jelas, “saya tertidur...”
 “Saya memang gampang sekali tertidur...”
 Rafky mengangguk memahami. (*LT*, 2007:38)

Valent tidak sengaja membentur bahu Rafky ketika bangun dari tempat duduknya dalam pesawat. Oleh karena itu, Valent mengalami kecemasan moral yaitu ia merasa bersalah dan menyesal pada Rafky, karena tidak sengaja membentur tubuh Rafky yang hendak menaruh tasnya dalam kabin. Ia juga merasa bersalah ketika tertidur di bahu Rafky hingga kembali membenturnya. Ia meminta maaf pada Rafky atas kesalahan yang tidak sengaja dilakukan.

Kecemasan moral Valent yang lain adalah ia merasa bersalah pada Kinan.

“Maafkan aku, Kinan,” bisik Valent lemah, ketika Kinan duduk di sisi tempat tidurnya. “Aku tidak pernah bermaksud mengkhianatimu. Aku mencintaimu, bahkan hingga kini, bahkan sampai kapan pun...” (*LT*, 2007:190)

Valent memutuskan hubungannya dengan Kinan. Ia lebih memilih berhubungan dengan Rafky semenjak pertemuannya di Bangkok. Kecemasan moral Valent yang dialami adalah ia merasa bersalah dan menyesal kepada Kinan. Ia tidak bermaksud mengkhianati cinta Kinan. Akan tetapi, Valent lebih memilih berhubungan dengan Rafky dan memutuskan hubungan dengan Kinan. Ia lebih mencintai Rafky dari pada Kinan. Oleh karena itu, ia merasa bersalah dan meminta maaf pada Kinan karena ia tidak bermaksud mengkhianati cintanya.

4.2.3 Rhea

Rhea merupakan kekasih Rafky. Ia mengalami kecemasan realistik. Dalam pembahasan ini, ia tidak mengalami kecemasan neurosis dan kecemasan moral. Rhea mengalami kecemasan kenyataan. Ia takut kehilangan Rafky.

“Kau... kau jatuh cinta di Bangkok... dengan gadis Thailand?”

“Katakan, Raf! Katakan!” jerit Rhea pilu. “Siapa nama gadis itu?”

“Apakah dia lebih cantik dariku?” pekik Rhea geram. “Apakah dia lebih menarik dariku? Putih, tinggi, langsing...” (*LT*, 2007:148)

Rhea mengalami kecemasan kenyataan yaitu ketika sikap Rafky berubah. Sikap Rafky terhadap Rhea berubah setelah pulang dari Bangkok. Rhea curiga dengan tingkah laku Rafky. Ia cemas dan takut Rafky jatuh cinta pada perempuan di Bangkok. Rafky mengungkapkan bahwa dirinya telah jatuh cinta pada Valent dan menjalani hubungan sesama jenis. Rhea tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Oleh karena itu, ia mencoba mencari cara untuk mendapatkan Rafky kembali. Ia tidak ingin kehilangan Rafky dan tidak ingin Rafky menjalani hubungan cinta terlarang.

4.2.4 Janita

Janita adalah ibu Valent. Ia juga mengalami berbagai kecemasan dan ketakutan dalam hidup. Ia mengalami kecemasan realistik, neurosis dan moral.

Janita mengalami kecemasan kenyataan, ia trauma kehilangan orang yang dicintainya dan tidak ingin kehilangan orang yang dicintai untuk kedua kalinya.

Sepi yang menyekap malam, Janita berdiri tertegun di depan anaknya. Perlahan-lahan ia membuka pintu yang tak terkunci. Sejak kecil Valent memang tidak diperbolehkan mengunci kamar untuk memudahkan Janita memeriksa jika sewaktu-waktu penyakit diabetesnya kumat. (*LT*, 2007:171)

Data tersebut menunjukkan bahwa Janita mengalami kecemasan kenyataan. Ia trauma dengan keadaan Valent yang tiba-tiba jatuh di kamar mandi dalam keadaan tidak sadar. Oleh karena itu, ia tidak pernah memperbolehkan Valent mengunci kamarnya agar setiap saat bisa melihat keadaan Valent. Sejak Valent mengidap penyakit diabetes, ia semakin khawatir dengan keadaan anaknya.

Kecemasan realistis Janita yang lain adalah trauma atas kepergian suaminya.

“Tidak” jerut Janita meraung. Setelah kepergian suaminya, Janita tak ingin kehilangan orang yang dicintainya untuk kedua kalinya. Ia merenggut tangan dokter itu kuat-kuat, seakan dokter itu yang berkuasa atas nyawa anaknya. “Lakukan apa saja, Dok. Jangan pikirkan biayanya, asalkan anak saya selamat...” (*LT*, 2007:174)

Kecemasan realistis (kenyataan) Janita yang dialami adalah trauma atas kepergian suaminya. Ia tidak ingin kehilangan orang yang dicintai untuk yang kedua kalinya. Trauma yang dialami Janita mengakibatkan ia sangat melindungi dan menjaga Valent. Ia rela melakukan apa saja untuk kesembuhan Valent. Bahkan, ketika Valent masih kecil. Janita menyuruh anak-anak bermain di rumahnya dan membelikan mainan agar tidak bermain di luar rumah. Ia tidak ingin melihat putranya merasa lelah sedikit pun. Ia sangat berharap dengan Valent sembuh.

Janita juga mengalami kecemasan neurosis yaitu ia takut untuk menikah lagi, karena suaminya meninggal akibat tertabrak truk.

...Ketika ia berusia dua tahun, ayahnya meninggal karena kecelakaan. Mobil hancur ditabrak truk dalam perjalanan pulang dari luar kota. Setelah peristiwa itu ibunya tak pernah menikah lagi. Menyimpan cintanya terkunci di lubuk hatinya. Seorang diri ia merawat dan membesarkan Valent. Bukankah cinta seorang ibu adalah hujan tanpa jeda? (*LT*, 2007:54)

Data tersebut menunjukkan Janita mengalami kecemasan neurosis. Ia takut menikah lagi, karena ia baru ditinggal oleh suaminya akibat tertabrak truk. Ia fobia dengan kecelakaan tersebut. Ia tidak pernah mengendarai mobil setelah kecelakaan dengan truk yang menyebabkan suaminya meninggal. Ia sering takut bila mengendarai mobil sendiri tanpa sopir pribadi.

Janita mengalami kecemasan moral. Ia merasa bersalah dan menyesal terhadap Valent.

“ternyata aku salah,” ia meraung dalam penyesalan. “Tahukah kau berapa ribu malam yang sunyi ku lalui seorang diri? Tahukah kau betapa aku jatuh-bangun untuk membesarkanmu, tanpa seorangpun yang mendampingi? Ternyata pengorbananku sia-sia...” (*LT*, 2007:168)

Data tersebut menunjukkan Janita mengalami kecemasan moral. Ia merasa bersalah telah mendidik Valent dengan cara yang tidak baik. Valent lebih memilih berhubungan sesama jenis dan menolak perjodohnya dengan Kinan. Janita juga merasa bersalah telah menginginkan banyak hal terhadap Valent. Ia ingin putranya menikah dengan Kinan. Ia menyesali perlakuannya terhadap Valent. Ia meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa kecemasan realistik dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana adalah berbagai macam trauma yang dialami ke empat tokoh yaitu Rafky, Valent, Rhea, dan Janita. Kecemasan realistik (kenyataan) yang paling menonjol dialami oleh tokoh utama. Rafky mengalami trauma memaksakan kehendak terhadap orang lain, karena membuat Valent sakit ketika ia memaksa Valent ikut berolahraga. Trauma membuatnya untuk selalu melindungi Valent dari bahaya. Hal itu juga membuatnya cemas dengan perasaan yang dialami terhadap Valent. Ia takut jatuh cinta pada sesama jenis.

Kecemasan neurosis dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana adalah berbagai macam Fobia yang dialami Rafky dan Janita. Kecemasan neurosis yang paling menonjol dialami tokoh Rafky. Rafky mengalami kecemasan karena takut Valent akan berbuat yang tidak sewajarnya. Ia takut akan bersetubuh dengan Valent.

Kecemasan moral dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana adalah berbagai macam kesalahan dan penyesalan yang dialami tokoh yaitu Rafky, Valent, dan Janita. Kecemasan moral yang paling menonjol dialami oleh Rafky. Rafky mengalami kecemasan moral karena ia merasa bersalah dan menyesal terhadap kedua orang tuanya ketika ia mengakui bahwa dirinya telah berhubungan sesama jenis.

Berdasarkan pembahasan analisis psikologi kepribadian yang dilakukan dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, dapat diperoleh manfaat berupa struktur kepribadian seseorang tidak selamanya berjalan sesuai dengan keinginannya. Adakalanya struktur kepribadian menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat dan agama. Dalam seseorang yang jiwanya sehat terdapat tiga aspek

kepribadian yaitu *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich* yang tersusun dengan harmonis. Ketiga aspek tersebut dapat bekerja sama dengan teratur dan memungkinkan seseorang bergerak secara efisien serta memuaskan dalam lingkungannya. Sebaliknya, jika ketiga aspek kepribadian tersebut bertentangan satu sama lain, maka yang bersangkutan dinamakan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri. Ia tidak pernah puas dengan dirinya sendiri dan selalu merasa kurang.

BAB 5. KESIMPULAN

Analisis terhadap novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana menggunakan teori struktural dan psikologi kepribadian yang ditekankan pada struktur dan dinamika kepribadian. Setelah dilakukan analisis diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Tema mayor adalah hubungan cinta sesama jenis akan ditentang semua pihak. Tema minor adalah demi cinta seseorang rela melakukan apa saja untuk mendapatkannya dan cinta seorang ibu kepada anak lebih besar dari pada cinta anak kepada ibu.

Tokoh utama adalah Rafky mempunyai watak bulat atau *round character*. Tokoh bawahan yang kehadirannya membuat kisah hidup tokoh utama semakin menarik dalam novel ini adalah Valent, Rhea dan Janita.

Latar atau *setting* dalam novel ini meliputi latar tempat yang meliputi bandara Don Muang, Bangkok, hotel Dusit Thani, dan Jakarta; latar lingkungan kehidupan yang meliputi kota Bangkok berada di sekitar tempat wisata atau pusat tempat hiburan; latar sistem kehidupan di Bangkok sangat bebas, ada tempat hiburan yang tersedia di lingkungan tersebut. Di antaranya, menyediakan minuman keras dan para penari *streaptise* untuk menghibur para lelaki; latar alat meliputi kursi, lemari, pesawat, ransel, kartu magnetik, mesin, dan jarum suntik; latar waktu meliputi pukul 08.45 dan 13.10 wib, pagi dan malam. Oleh karena itu, dengan menggunakan ke lima latar tersebut, novel sebagai karya sastra terasa hidup.

Konflik dibagi menjadi lima yaitu konflik manusia dengan manusia yang dialami oleh Rafky dengan Valent, Rafky dengan Rhea dan Rafky dengan Janita; konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi pada Rafky dengan Raina, Janita dan Kinan; konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain terjadi pada Valent dengan Rafky; konflik antara manusia dengan kata hatinya yang terjadi pada Rafky ketika mulai bingung dengan hubungannya.

Analisis psikologi kepribadian dalam novel ini mencakup: struktur kepribadian dan dinamika kepribadian yang mengarah pada ketakutan dan kecemasan dalam diri manusia.

Struktur kepribadian empat tokoh dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana meliputi *Das es* Rafky adalah keinginan dan harapan yang ada dalam pikirannya, menyebabkan tegangan dalam dirinya. *Das es* yang paling kuat adalah keinginan dan harapan yang menyebabkan tegangan dalam dirinya. *Das ich* merupakan cara untuk mewujudkan semua keinginan dan harapan yang selalu ada dalam pikiran tersebut. *Das ueber ich* Rafky tidak dapat berfungsi dengan baik, Rafky pada akhirnya menentang untuk mewujudkan keinginannya yang ada dalam pikirannya. *Das es* Valent adalah keinginannya terhadap kepuasan yang ada dalam dirinya yaitu ingin mendapatkan kasih sayang dari seorang laki-laki. *Das ich* Valent mewujudkan semua keinginan menjadi nyata. *Das ueber ich* Valent tidak dapat berfungsi dengan baik, Valent ingin keluar dari rasa ketertarikannya pada sesama jenis. *Das es* Rhea adalah keinginan untuk mendapatkan cinta Rafky kembali. *Das ich* Rhea mewujudkan semua keinginannya untuk dijadikan kenyataan. *Das ueber ich* Rhea tidak dapat berfungsi dengan baik. Rhea telah melakukan perbuatan yang salah untuk mendapatkan Rafky kembali dengan cara membayar seorang lelaki untuk berhubungan intim di depan Rafky. *Das es* Janita berupa keinginan agar Valent tumbuh dengan baik dan hidup sebagai lelaki normal. *Das ich* Janita merupakan proses perwujudan dari keinginan tersebut. *Das ueber ich*nya tidak dapat berfungsi dengan baik, Janita tidak dapat menerima kenyataan bahwa tidak semua keinginan dapat terwujud sesuai harapannya.

Dinamika kepribadian meliputi kecemasan realistik, kecemasan neurosis dan kecemasan moral. Kecemasan realistik dialami tokoh Rafky, Valent, Rhea, dan Janita. Kecemasan neurosis dialami oleh tokoh Rafky dan Janita. Kecemasan moral dialami oleh tokoh Rafky, Valent, dan Janita.

Analisis psikologi kepribadian ini dapat diperoleh manfaat berupa struktur kepribadian seseorang tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adakalanya struktur kepribadian menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat dan agama. Dalam diri seseorang yang jiwanya sehat terdapat tiga aspek kepribadian yaitu *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich* yang susunannya disusun dengan harmonis. Ketiga aspek tersebut bekerjasama dengan teratur memungkinkan seseorang bergerak dengan ofisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Sebaliknya, jika ketiga aspek kepribadian terseut bertentangan satu sama lain, maka yang bersangkutan dinamakan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri. Ia tidak pernah puas dengan dirinya sendiri dan selalu merasa kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksana, Andrei. 2007. *Lelaki Terindah*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1975/1976. *Prosa Kesusasteraan Indonesia Modern Sebelum Perang Dunia II*. Yogyakarta: Lemlit UGM.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: UGM Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Suryabrata, Sumardi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teuw. 1988. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Skripsi

- Rosyida, Elivatur. 2014. *Analisis Sikap Tokoh Novel Lelaki Terindah Karya Andrei Aksana: Kajian Psikologi Sosial*. Jember: Universitas Jember.

Internet

- http://eprints.undip.ac.id/19825/1/Ratih_Dwi_Andani.PDF (24 Oktober 2013)

http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/4439/1/83.Tiwi%20Erlia_pdf (24 Oktober 2013)

<http://www.bimbingan.org/komunitas-gay-di-jakarta.htm> (23 Desember 2013)

<http://kampusparmad.com/index.php/artikel/lihat/99/Refleksi-Kehidupan-Gay> (23 desember 2013)

LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana

Novel *Lelaki Terindah* menceritakan kisah percintaan terlarang yang terjadi diantara dua orang pria, Rafky dan Valent. Rafky pemuda gagah dan tampan yang suka berpetualang. Ia anak kedua dari tiga bersaudara dan merupakan anak laki-laki satu-satunya. Valent adalah seorang pemuda dengan usia sekitar 27 tahun. Sejak kecil Valent memiliki penyakit diabetes. Sebagai anak tunggal, Valent hanya dibesarkan oleh ibunya, Janita. Ayahnya telah meninggal saat Valent berusia dua tahun karena kecelakaan. Valent dibesarkan bersama ibunya yang menyebabkan ia merindukan kehadiran dan kasih sayang seorang ayah. Ia cenderung memiliki sisi feminisme yaitu lemah lembut.

Pertemuan Rafky dan Valent terjadi di dalam pesawat yang akan menuju ke Bangkok. Valent ingin berlibur ke Bangkok untuk terakhir kalinya sebelum ia menikah. Valent yang sejak awal sudah memiliki kecenderungan menjadi homoseksual, terpesona akan ketampanan wajah Rafky. Valent menawarkan kebaikan kepada Rafky untuk tinggal bersamanya di hotel selama di Bangkok. Awalnya Rafky menolak tawaran Valent dan ia banyak memiliki berbagai rencana akan mengunjungi tempat-tempat di Bangkok. Namun, rencana tersebut tidak pernah terlaksana. Pada esok harinya, ketika ia tinggal bersama Valent. Ia mengajak Valent untuk berolahraga. Valent tidak mau, akan tetapi Rafky memaksanya. Setelah berolahraga, pada malam harinya Valent demam tinggi. Rafky khawatir dalam hal itu. Ia ingin segera membawa Valent ke rumah sakit. Akan tetapi, Valent melarangnya. Valent menunjukkan pada Rafky agar mengambil kotak obat dalam kopernya dan menyuntikkan cairan insulin pada tubuhnya. Rafky terkejut dan merasa bersalah ketika tahu bahwa Valent mengidap penyakit diabetes. Rafky pada akhirnya selalu melindungi Valent dalam hal apapun semenjak kejadian itu.

Pada malam hari, kejadian tak terduga dilakukan oleh keduanya. Esok harinya, Rafky terkejut ketika bangun dari tidurnya. Ia mendapati tubuhnya telah telanjang dan tidur bersama Valent. Rafky marah. Ia terus menyalahkan Valent atas perbuatan tersebut seakan Valent telah merencanakan semuanya sejak pertama bertemu. Ia tidak menyadari bahwa dirinya juga menikmati persetubuhan tersebut. Rafky keluar dari apartemen Valent untuk mencari ketenangan. Setelah ia merasa tenang dan menyadari bahwa dirinya juga menikmati persetubuhan yang dilakukan Valent. Pada akhirnya ia kembali ke apartemen Valent untuk meminta maaf dan mencoba untuk mengajak Valent agar keluar dari sirkuit yang membelenggunya. Kebersamaan itulah yang akhirnya menumbuhkan rasa cinta di antara Rafky dan Valent.

Hari-hari bahagia yang dilalui Rafky dan Valent di Bangkok harus segera berakhir. Mereka harus kembali ke Jakarta. Setibanya mereka di Jakarta mereka masih menjalin hubungan terlarang tersebut. Rafky dan Valent menjalin asmara secara sembunyi-sembunyi dari kedua pacar mereka. Rafky bersembunyi dari Rhea, sedangkan Valent dari tunangannya Kinan. Tidak kuat menjalin asmara secara sembunyi-sembunyi, akhirnya Rafky dan Valent memilih berterus terang dengan hubungan terlarang mereka kepada pacar masing-masing. Rhea kaget akan pengakuan Rafky. Rhea tidak menyangka jika pacarnya selama ini memiliki kelainan seksual. Rhea marah pada Rafky dan berusaha mendapatkan Rafky kembali. Berbeda Kinan, ia malah pasrah dan rela jika akhirnya Valent meninggalkannya dan membatalkan pertunangan. Kinan juga mendukung hubungan Valent dan Rafky.

Kinan memang mendukung hubungan terlarang antara Rafky dan Valent, tapi tidak dengan orangtua Rafky maupun Ibunya Valent. Orangtua Rafky, Kahfi dan Reina, sangat terkejut mengetahui putranya adalah gay. Reina mencoba memahami kondisi Rafky dan memberikan pengertian kepada suaminya. Janita tetap memaksakan agar pernikahan Valent dengan Kinan tetap dilaksanakan. Ia tidak peduli anaknya sangat mencintai Rafky dan tidak mau kehilangan. Paksaan Janita kepada Valent membuatnya stress. Penyakit diabetesnya pun kambuh. Saat

kondisinya kritis dan tidak seorang pun menemaninya, Valent lebih memilih merasakan kesakitan dengan tidak memanggil dokter atau suster. Valent memilih mengakhiri hidupnya dari pada sembuh. Pada akhirnya Valent meninggal.